

**KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS
(Studi Deskriptif pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP
Universitas Sanata Dharma 2021/2022)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



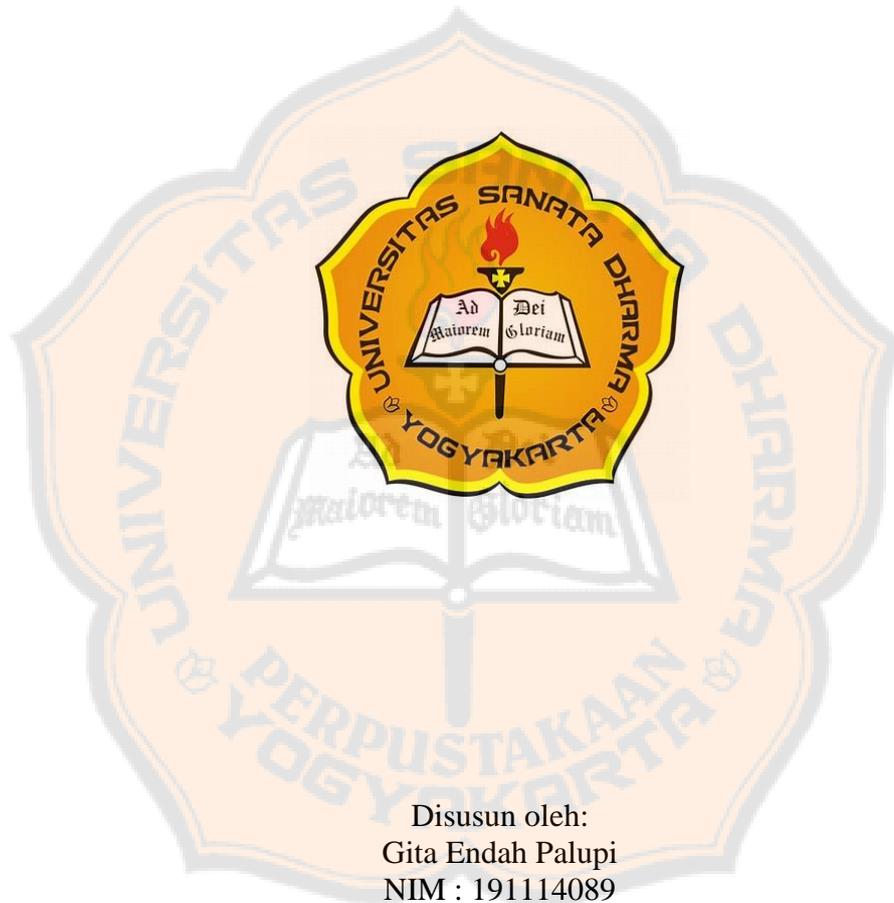
Disusun oleh:
Gita Endah Palupi
NIM : 191114089

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023

**KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS
(Studi Deskriptif pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP
Universitas Sanata Dharma 2021/2022)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Disusun oleh:
Gita Endah Palupi
NIM : 191114089

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023

SKRIPSI

**KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS
(Studi Deskriptif pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP
Universitas Sanata Dharma 2021/2022)**

Disusun oleh:

Gita Endah Palupi

NIM : 191114089

Dosen Pembimbing,



Dr. Gendon Barus, M. Si

Yogyakarta, 10 Februari 2023

SKRIPSI

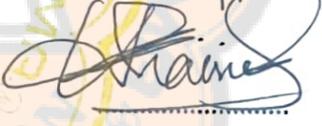
**KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS
(Studi Deskriptif pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP
Universitas Sanata Dharma 2021/2022)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Gita Endah Palupi

NIM : 191114089

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Dr. Yohanes Heri Widodo, M.Psi., Psi	
Sekretaris	: Prias Hayu Purbaning Tyas, M. Pd	
Anggota	: Dr. Gendon Barus, M.Si.	

Yogyakarta, 16 Maret 2023
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

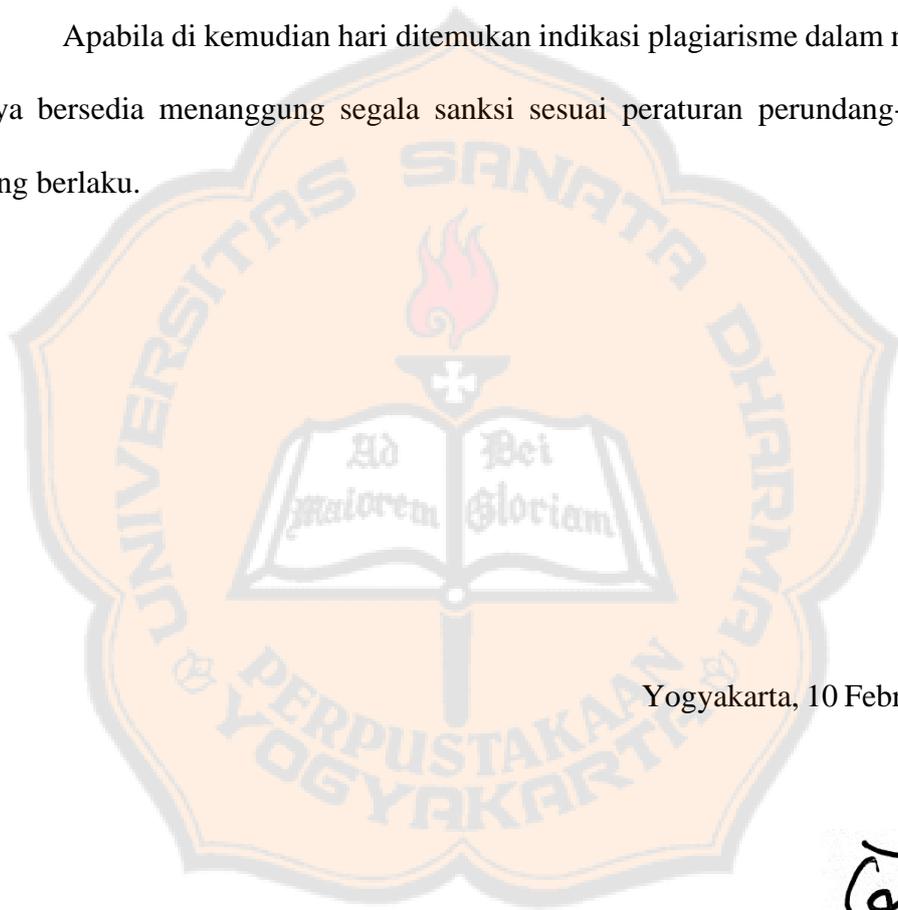



Drs. Tarsisus Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Yogyakarta, 10 Februari 2023

Penulis,

Gita Endah Palupi

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Gita Endah Palupi

NIM : 191114089

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**“KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS
(Studi Deskriptif pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP
Universitas Sanata Dharma 2021/2022)”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Februari 2023

Yang menyatakan,



Gita Endah Palupi

HALAMAN MOTTO

Tidak ada pekerjaan yang berat. Berat atau ringan hanyalah ada dalam pikiran kita saja.

(Merry Riana)

Memperbaiki kesalahan dalam hidup bukanlah hal yang memalukan untuk dilakukan. Karena dengan memperbaiki kesalahan, itu akan membuat kita untuk tetap ada di jalan yang benar.

(Merry Riana)

Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana.

(Amsal 19:21)

Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.

(1 Korintus 10:13)

Buatlah dirimu bahagia dan buatlah dirimu berguna bagi orang lain tanpa menyakiti dirimu sendiri.

(Gita)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

Tuhan Yesus Kristus

Terima kasih Allah atas semua yang terjadi, begitu banyak peristiwa istimewa yang terjadi selama menjadi mahasiswa. Kau juga memberikanku kemudahan dan juga mengajarku mensyukuri semua hal yang terjadi. Penguatan dan penyertaan-

Mu membuat saya bisa terus bangkit dan menata diri sehingga diri ini dapat menyelesaikan skripsi ini dan sudah siap untuk melangkah lebih jauh di dunia karir setelah skripsi ini. Saya yakin dan percaya Kau selalu mengasihi, menjaga dan menyertai.

Keluarga

Bapak saya Pak Budi yang sudah tenang bersama Tuhan di surga, terima kasih atas semua kasih sayang yang bapak berikan dalam keluarga sehingga kami bisa menerapkan cinta kasih dalam keluarga ini. Ibu saya Bu Rusmi, terima kasih sudah menjadi ibu yang pengertian, selalu menyemangati dan mengasihi anak-anaknya. Kakak saya Petra, terima kasih atas kasih sayangmu dan pengorbananmu selama ini. Tanpa kalian, aku pasti tidak akan sejauh ini melangkah. Semoga kita semua diberikan kesehatan, kebahagiaan dan juga tetap saling mengasihi satu sama lain.

Dosen Pembimbing Dr. Gendon Barus, M. Si

Awalnya saya terkejut bapak memilih saya menjadi salah satu mahasiswa yang dibimbing bapak dari sekian banyak mahasiswa yang ingin dibimbing bapak. Saya sangat bersyukur Tuhan memberikan bapak sebagai dosen pembimbing saya. Terima kasih Babe atas masukan-masukannya, semangatnya dan kesabarannya selama ini. Saya mohon maaf, selama pembuatan skripsi saya banyak mengalami ketakutan, kemalasan, dan ketidaksiapan diri saya sehingga tidak sesuai target waktu yang Babe inginkan untuk selesai. Sekali lagi terima kasih Babe atas kasih yang sudah diberikan kepada saya. Sehat selalu Babe dan tetap menjadi pribadi yang menginspirasi.

Teman-teman

Terima kasih teman-teman yang saya sayangi atas dukungan, kesabaran, dan kasih sayang yang kalian berikan. Adanya kalian membuat kehidupan saya berwarna selama di Jogja. Terima kasih kalian telah menerima saya apa adanya selama ini. Semoga setiap dari kita bisa mengapai impian kita masing-masing.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini dengan baik. Gelar Sarjana Pendidikan dalam prodi BK Universitas Sanata Dharma memiliki syarat yang utama yaitu penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Oleh karena itulah saya melakukan penelitian guna menyusun skripsi ini.

Saya sebagai peneliti skripsi ini memohon maaf apabila penelitian ini jauh dari sempurna, adanya kekurangan dengan banyak kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Dukungan dan bimbingan dari banyak pihak membuat peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tanpa mengurangi rasa hormat saya sebagai peneliti, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yohanes Heri Widodo, M. Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.
3. Priyas Hayu Purbaning Tyas, M.Pd. selaku wakil Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Gendon Barus, M. Si selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar dan mensupport saya dengan selalu menanggapi dengan baik segala pertanyaan dan permasalahan saya dalam penyusunan skripsi sehingga saya mendapatkan jalan keluar.

5. Segenap dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmunya dan bimbingannya selama saya menempuh pendidikan.
6. Bapak Stefanus Priyatmoko (Pak Moko) yang memberikan pelayanan dan pengurusan administrasi di prodi BK dengan begitu sabar dan baik.
7. Alm. Setyo Abudi, bapak saya yang selalu mendukung saya melalui motivasi dan kata-katanya yang selalu saya ingat.
8. Rusmi Wijayanti, ibu saya yang setiap hari mendoakan, menyayangi dan memberikan semangat kepada saya.
9. Petra Elang Pradana, kakak saya yang menyayangi saya dan mendukung saya baik dalam penguatan diri dan finansial sehingga saya bisa lancar berkuliah.
10. Mbah Pur yang juga memberikan semangat dan mendoakan saya untuk bisa segera lulus.
11. Teman-teman saya Santi, Saulin, Anggita, Jesi, Kaye, Kak Bernadette, Enzel, Paulina, yang memberikan saya semangat dan mengerti segala kondisi diri saya.
12. Bapak, ibu staf perpustakaan USD di Mrican, yang memberikan kesempatan kepada saya untuk memiliki pengalaman kerja dan telah mengizinkan saya untuk izin cukup lama untuk saya segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman mitra perpustakaan yang telah menciptakan suasana baru di kehidupan saya selama 6 bulan terakhir.
14. BPK Penabur yang telah mensupport saya di semester akhir ini, sehingga saya bisa lebih semangat lagi menyelesaikan skripsi ini karena berkurangnya ketakutan saya terhadap bayangan setelah lulus kuliah.

ABSTRAK

KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS

(Studi Deskriptif pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP

Universitas Sanata Dharma 2021/2022)

Gita Endah Palupi

Universitas Sanata Dharma

2023

Tujuan penelitian ini: mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis organisasi mahasiswa; mengidentifikasi item skala kecerdasan emosional yang capaian skornya rendah/belum optimal; dan menentukan topik pelatihan atau bimbingan peningkatan kecerdasan emosi bagi aktivis kampus berdasarkan item skala yang capaian skornya rendah.

Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktivis HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta periode 2021/2022 berjumlah 47 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan Emosional Aktivis Kampus dengan indeks Alfa Cronbach sebesar 0,960. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kategori.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (51%) mahasiswa aktivis kampus memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi, (43%) pada kategori sangat tinggi, sisanya (6%) pada kategori sedang. Teridentifikasi dua item skala kecerdasan emosional yang capaian skornya belum optimal menyangkut aspek manajemen diri dan kesadaran diri, untuk itu diusulkan topik pembinaan/pelatihan “Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Membangun Kerja Tim yang Solid” dan “Keyakinan dalam Mengoptimalkan Potensi” guna meningkatkan kecerdasan emosional para aktivis kampus yang diteliti.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Mahasiswa, Aktivis Kampus

ABSTRACT

Emotional Intelligence of Campus Activist Student
*(Descriptive Study on Management of HMPS BK and DPM FKIP
Sanata Dharma University 2021/2022)*

Gita Endah Palupi
Sanata Dharma University
2023

The subjective purpose of this study: to describe the level of emotional intelligence of student activists in student organizations, identify EQ scale items with rating scores, and determine the best way to increase the emotional intelligence of the students with low scores.

This research uses the quantitative description method. The research subjects were 47 student activists from HMPS BK and DPM FKIP, Yogyakarta Sanata Dharma University, for the 2021–2022 period. The data collection instrument used the Cronbach's Alpha index of 0.960. The data analysis technique uses descriptive statistical categories.

The results showed that the majority of activist students (51%) had an EQ rating in the high category, (43%) were in the very high category, and while the others 6% in the medium category. Two items on the EQ rating had scores that were not optimal regarding aspects of self-management and self-awareness for the proposed coaching and training topics "Application of Group Communication in Building Solid Teamwork" and "Belief in Optimizing Potential" to increase the emotional intelligence of the campus activists studied.

Keywords: *Emotional Intelligence, Student, Campus Activist*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR ISTILAH	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Hakikat Kecerdasan Emosional	10
2.1.1 Pengertian dan Awal Mula Kecerdasan Emosional	10
2.1.2 Komponen Dasar Kecerdasan Emosional	12
2.1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	16
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	20
2.1.5 Karakteristik Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional	21
2.1.6 Dampak Kecerdasan Emosional pada Diri Kita	23
2.1.7 Manfaat Kecerdasan Emosional	24

2.1.8	Ciri-ciri Orang dengan EQ Rendah.....	26
2.1.9	Ciri-ciri Orang dengan EQ Tinggi	26
2.1.10	Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....	27
2.2	Hakikat Mahasiswa dan Organisasi Kemahasiswaan.....	28
2.2.1	Pengertian Mahasiswa.....	28
2.2.2	Pengertian Organisasi Kemahasiswaan.....	28
2.2.3	Empat Asas dalam Kegiatan Ormawa (Mendikbudristek, 2022).....	29
2.2.4	Tanggung Jawab Secara Umum Bagi Ormawa (Mendikbudristek, 2022)..	29
2.2.5	Organisasi Kemahasiswaan pada FKIP USD.....	30
2.2.6	Manfaat Organisasi Kemahasiswaan Bagi Mahasiswa.....	31
2.2.7	Mahasiswa Sebagai Dewasa Awal.....	34
2.2.8	Peran Mahasiswa.....	35
2.3	Penelitian yang Relevan	35
2.4	Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Jenis Penelitian	38
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.3	Subjek Penelitian	39
3.4	Variabel Penelitian	39
3.5	Metode Pengumpulan Data	40
3.6	Instrumen Penelitian.....	42
3.7	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	43
3.7.1	Validitas	43
3.7.2	Reliabilitas.....	45
3.8	Teknik Analisis Data	46
3.8.1	Perhitungan Capaian Skor Kecerdasan Emosional Subjek Penelitian	48
3.8.2	Hasil Perhitungan Data Skor Disajikan dalam Norma Kategorisasi	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
4.1	Hasil Penelitian.....	50
4.1.1	Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Aktivistis Kampus	50
4.1.2	Identifikasi Capaian Skor Item Kuesioner Kecerdasan Emosional Aktivistis Kampus	51
4.2	Pembahasan	53
4.2.1	Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivistis Kampus.....	53
4.2.2	Item yang Memiliki Capaian Skor Rendah Sebagai Dasar Usulan Penyusunan Topik Pelatihan.....	55
4.3	Implikasi Hasil Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		60
5.1	Kesimpulan Hasil Penelitian	60

5.2	Keterbatasan Penelitian	61
5.3	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		68
BIOGRAFI PENULIS		89



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Norma Skoring Skala Kecerdasan Emosional.....	41
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tingkat Kecerdasan Emosional	
Mahasiswa Aktivistis Kampus.....	42
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Tingkat Kecerdasan Emosional	
Pada Aktivistis Kampus USD.....	44
Tabel 3.4 Kriteria Guilford Koefisien Reliabilitas Instrumen.....	45
Table 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional.....	46
Tabel 3.6 Norma Kategorisasi.....	47
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional.....	48
Tabel 3.8 Norma Kategorisasi Skor Item Tingkat Kecerdasan Emosional	
Pada HMPS BK dan DPM FKIP.....	49
Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional HMPS BK dan	
DPM FKIP Universitas Sanata Dharma.....	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis Capaian Skor Item Pengukuran Kecerdasan Emosional	
HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma.....	52
Tabel 4.3 Implikasi Hasil Penelitian.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Kecerdasan Emosional.....37

Gambar 4.1 Grafik Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional HMPS BK
dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma.....51

Gambar 4.2 Grafik Komposisi Capaian Skor Item Skala Kecerdasan Emosional
HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma.....52



DAFTAR ISTILAH

<i>Agent of change</i>	: agen perubahan
<i>Corrected item total correlation</i>	: korelasi total item yang dikoreksi
<i>Form</i>	: fomulir
<i>Guardian of value</i>	: penjaga nilai-nilai
<i>Hard skill</i>	: suatu kemampuan yang bisa dipelajari serta ditingkatkan melalui latihan, pengulangan, dan pendidikan.
<i>Hybrid work</i>	: penggabungan dari bekerja di kantor dengan bekerja dari rumah atau lokasi lainnya.
<i>Hybrid learning</i>	: penggabungan dari belajar di sekolah dengan belajar dari rumah atau lokasi lainnya.
<i>Item</i>	: butir
<i>Iron stock</i>	: generasi penerus bangsa
<i>Moral force</i>	: penguatan moral
<i>Online</i>	: daring
<i>Onsite</i>	: luring / di tempat
<i>Points</i>	: poin
<i>Planning</i>	: rencana
<i>Problem solving</i>	: kemampuan dalam pemecahan masalah
<i>Multicultural understanding</i>	: pemahaman multikultural
<i>Simple</i>	: sederhana
<i>Skill</i>	: keterampilan
<i>Social control</i>	: pengontrol kehidupan sosial
<i>Soft skill</i>	: kemampuan yang dimiliki oleh individu secara alami yang mencakup kecerdasan, baik emosional maupun sosial, komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain, dan sebagainya.
<i>Stay</i>	: tinggal
<i>Social awareness</i>	: kesadaran sosial
<i>Social skills</i>	: keterampilan sosial
<i>Self-awareness</i>	: kesadaran diri
<i>Self-motivation</i>	: motivasi diri
<i>self-regulation</i>	: regulasi diri

DAFTAR SINGKATAN

BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BEMF	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BK	: Bimbingan dan Konseling
DPM	: Dewan Perwakilan Mahasiswa
DPMF	: Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas
EI	: <i>Emotional Intelligence</i>
EQ	: <i>Emotional Quotient</i>
FKIP	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
HMPS	: Himpunan Mahasiswa Program Studi
IQ	: <i>Intelligence Quotient</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemendikbudristek	: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
LLDIKTI V	: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta
Ormawa	: Organisasi Kemahasiswaan
SQ	: <i>Spiritual Quotient</i>
UKF	: Unit Kegiatan Fakultas
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
USD	: Universitas Sanata Dharma

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Turnitin.....66
Lampiran 2 Google Form Instrumen Penelitian.....67
Lampiran 3 Tabulasi Data Kecerdasan Emosional.....78
Lampiran 4 Tabel Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional.....79



BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, manusia niscaya akan menghadapi berbagai kesulitan fisik, mental, dan psikologis sepanjang hidupnya (Kartono, dalam Permatasari, 2021). Sebagian besar manusia masa kini yang berada pada tahap dewasa awal memiliki pengalaman menjadi mahasiswa karena kesadaran generasi muda untuk mengenyam pendidikan tinggi semakin lama semakin meningkat. Pada tahun 2021, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 8.956.184 mahasiswa di Indonesia. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 8.603.441 mahasiswa, jumlah ini meningkat sebesar 4,1%.

Hartaji (2012) menegaskan mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar di lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas, perguruan tinggi, politeknik, atau akademi. Mahasiswa berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa dan peradaban serta dalam evolusi zaman. Mahasiswa harus lebih otonom, berpikir kritis, dan bertanggung jawab daripada siswa sekolah menengah serta lebih mampu menetapkan prioritasnya sendiri, termasuk yang terkait dengan manajemen waktu, memilih kegiatan produktif, berorganisasi, dan lainnya. Berdasarkan penguasaan ilmu pengetahuan, tingkat pendidikan, norma sosial, dan proses berpikir, mahasiswa idealnya mampu menjadi teladan bagi masyarakat (Cahyono, 2019).

Selain itu, masyarakat memiliki harapan kepada mahasiswa sebagai penerus bangsa dengan lima perannya yaitu *iron stock*, *agent of change*, *guardian of value*, *moral force*, dan *social control* (Mona, 2018).

Setiap mahasiswa pada satuan pendidikan berhak untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan penalarannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Menteri Pendidikan, Nadiem (2021) dalam suatu webinar bahwa “Pengembangan potensi diri tidak pernah mengenal batas dan masa perkuliahan merupakan waktu yang tepat untuk mengeksplorasi potensi tersebut.”

Salah satu pengembangan potensi diri mahasiswa yaitu dengan adanya organisasi kemahasiswaan (ormawa). Penyelenggaraan sebuah organisasi kemahasiswaan, didasarkan pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 77 pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan dan sekurang-kurangnya berfungsi mewadahi kegiatan kemahasiswaan untuk pengembangan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; menumbuhkan rasa kebangsaan disamping kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, minat dan kesejahteraan mahasiswa dapat terpenuhi, serta tanggung jawab sosial dapat dikembangkan.

Banyak tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pengembangan diri dan akademik. Tantangan seperti globalisasi, revolusi industri 4.0, perubahan iklim, dan pandemi *covid-19* hanyalah sebagian dari isu-isu terkini yang dihadapi siswa

maupun mahasiswa sebagai generasi muda. Sebagai civitas akademika di perguruan tinggi, mahasiswa yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa harus mampu menghadapi berbagai keadaan. Mahasiswa diharapkan memiliki pandangan, jiwa, kepribadian, kesehatan mental, dan kekuatan yang positif, serta kemampuan bersaing secara global (Kholidah, 2012). Pengembangan potensi mahasiswa dalam kepemimpinan organisasi kemahasiswaan dapat ditempuh dengan cara keterlibatan mahasiswa melakukan program kerja sesuai visi dan misi organisasi kemahasiswaan yang dia ikuti.

Tidaklah mudah bagi para anggota organisasi kemahasiswaan dalam beradaptasi dan menyeimbangkan berbagai peran dan mengerjakan tugas-tugas akademik dan organisasi. Potensi dan kecerdasan pada mahasiswa tetap perlu dikembangkan dengan baik. Goleman (dalam Yenti, dkk., 2014) menemukan bahwa keberhasilan seseorang 20 % ditentukan oleh IQ dan sebanyak 80% ditentukan oleh EQ. Baru-baru ini dalam postingan video yang ada di Youtube, 16 Februari 2022 ada perbincangan terkait kecerdasan emosional dengan pembicara pakar Neurosains dr. Roslan Yusni Hasan. Beliau berkata “Makin cerdas secara emosional ternyata membuat hidup kita lebih berkualitas. Karena makin cerdas kita secara emosi, makin bahagia kita. Makin bahagia kita, kita makin rasional.” Oleh karena itu, sebagai mahasiswa dibutuhkan kecerdasan agar bisa mengembangkan potensi di dalam dirinya baik kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosionalnya (EQ).

Isu kecerdasan emosional awal mulanya dikemukakan dalam disertasi doktoral Wayne Leon Payne pada tahun 1985 dengan judul *A Study Of Emotion: Developing Emotional Intelligence; Self- Integration; Relating To fear, Pain And*

Desire. Untuk pertama kali diperkenalkan ke dunia akademis hingga mendunia oleh ahli psikologi John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Harvard pada tahun 1990-an. Dari sanalah awal cikal bakal istilah *Emotional Intelligence* dimulai. Beberapa tahun kemudian, seorang jurnalis populer *psychology* yaitu Daniel Goleman membuat buku '*Emotional Intelligence*' (1995). Menurut Agustian (2019), kecerdasan emosional memiliki beberapa manfaat, seperti : 1) lebih banyak ketenangan dan lebih sedikit stres; 2) lebih sehat secara rohani; 3) kesehatan fisik yang lebih baik; 4) mampu memecahkan masalah; 5) menjadi bijak; 6) bahagia menerima keadaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti efek kecerdasan emosional terhadap berbagai aspek. Penelitian Faaizin & Kistyanto (2013) menemukan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional akan meningkatkan kepercayaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kerja sama tim dalam perusahaan. Akan tetapi, penelitian Faaizin & Kristyanto (2013) menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kerjasama tim karena kepercayaan menjadi variabel mediator antara kecerdasan emosional dengan kerja tim. Sementara itu, Warastri & Khoiryasdien (2022) menunjukkan bahwa pelatihan kecerdasan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi diri.

Eksperimen Saman (2018) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa meningkat berbanding lurus dengan seberapa baik mereka memandang 'gaya kepemimpinan demokratis guru' dan 'pengasuhan demokratis orang tua'. Dengan begitu kecerdasan emosional dapat diprediksi dengan kedua prediktor tersebut. Dalam bidang pelayanan kesehatan, penelitian Amsal & Yenti (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang secara signifikan

mempengaruhi kinerja keperawatan, bahkan hasil uji t menunjukkan andil kecerdasan emosional lebih besar dari kecerdasan intelektual dan disiplin.

Peneliti memiliki pengalaman sebagai anggota DPM FKIP 2020/2021 yang menangani terkait pemilu gubernur (ketua) dan wakil gubernur (wakil) BEM FKIP 2021/2022. Saat peneliti sebagai aktivis kampus, pada masa tersebut banyak aktivis kampus yang kurang menghargai satu sama lain, mudah tersinggung, keterbatasan komunikasi dalam organisasi karena daring dan kurang bertanggung jawab dalam menjalani tugasnya. Contoh nyatanya pengalaman saya dalam berdinamika dengan panitia KPU BEM FKIP 2021. Ketika itu ada salah satu mahasiswa yang tiba-tiba mengundurkan diri sebulan sebelum mulainya pemilu, dikarenakan sakit hati dengan teman satu divisinya. Ada pula pengalaman lainnya, seperti adanya terkait seleksi aktivis kampus dalam kepanitiaan dengan menggunakan sistem rekomendasi dan seleksi hanya dilakukan dengan wawancara. Dengan adanya sistem ini, membuat mahasiswa yang kurang memiliki relasi dengan kakak tingkat atau mahasiswa lainnya, susah untuk mendapatkan kesempatan bergabung. Seleksi dengan cv dan wawancara sebenarnya masih kurang dalam mengetahui mahasiswa tersebut layak atau tidak, karena saat wawancara hanya lebih bermodalkan berbicara saja. Jadi orang bisa saja hanya lugas dan bagus dalam memberi alasan dan penjelasan namun dalam prakteknya nihil. Jadi, mahasiswa yang sebenarnya lebih berkompeten, bisa saja sedikit yang tertarik.

Mengingat hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang terpanggil dan terlibat sebagai aktivis kampus, padahal mereka yang memilih menjadi aktivis beberapa di antaranya mengalami kemunduran dalam prestasi akademik, maka menarik juga dikaji peran kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa aktivis

organisasi kampus tersebut. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus pada pengurus HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma 2021/2022 dan dalam hal-hal apa kecerdasan emosional mereka belum optimal?

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa isu dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas:

- (1) Mahasiswa berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa.
- (2) Banyaknya tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pengembangan diri dan akademik.
- (3) Susahnya menjalin komunikasi antar anggota ormawa.
- (4) Tidaklah mudah bagi para aktivis kampus dalam beradaptasi dan menyeimbangkan berbagai peran, mengerjakan tugas-tugas akademik serta organisasi.
- (5) Kecenderungan apa yang ada pada anggota di dalam ormawa.
- (6) Tidak semua anggota benar-benar berani mengambil resiko sehingga menghambat program kerja yang dilakukan secara optimal.
- (7) Semua masalah teridentifikasi di atas menuntut ketercukupan kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus, padahal datanya belum tersedia.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi fokus penelitian ini mengenai **tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, terkhususnya pada HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma.**

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

- (1) Seberapa tinggi kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus yang mengikuti HMPS BK dan DPM FKIP ?
- (2) Item mana pada skala kecerdasan emosional yang perolehan skornya teridentifikasi rendah?
- (3) Topik pelatihan atau bimbingan apakah yang perlu diusulkan untuk peningkatan kecerdasan emosional bagi para mahasiswa aktivis HMPS BK dan DPM FKIP ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Mengkategorikan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus yang mengikuti HMPS BK dan DPM FKIP.
- (2) Mengidentifikasi item pada skala kecerdasan emosional yang perolehan skornya rendah.
- (3) Mengusulkan topik pelatihan atau bimbingan yang perlu diberikan untuk HMPS BK dan DPM FKIP.

1.6 Manfaat Penelitian

- (1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambahkan pemberian data dan wawasan yang relevan terkait dengan kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini dapat mempermudah gambaran bagi pihak kampus dalam mengetahui apa yang perlu dibenahi atau meng-*update* kebijakan yang ada dilakukan sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi dan juga topik apa yang diperlukan untuk membimbing / pelatihan sehingga dapat optimal dalam memberikan dukungan dan fasilitas bagi organisasi kemahasiswaan yang ada.

b. Bagi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah informasi kepada para mahasiswa yang ingin mengikuti kepengurusan ormawa sehingga ormawa bisa terus berkembang.

c. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensinya terutama terkait *Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivis Kampus*.

1.7 Batasan Istilah

(1) Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient)

Kecerdasan emosional ialah kemampuan individu dalam mengenali dan menghargai orang lain dan diri sendiri dengan dirinya mengelola emosional ataupun perasaannya sehingga diri merespons dengan tepat dan bisa menerapkan energi tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Ormawa ialah suatu wadah bagi mahasiswa untuk mengolah dan mewujudkan cita-cita mahasiswa untuk maju di kampus, dengan belajar

bagaimana membangun hubungan dengan orang lain, berpikir kreatif, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan.

- (3) Mahasiswa Aktivistis Kampus
- (4) Seseorang yang sedang melanjutkan pendidikan tinggi baik di perguruan tinggi, institut, universitas, atau akademi disebut sebagai mahasiswa.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan landasan teoretis, yang nantinya akan menjadi dasar untuk menghubungkan kerangka konseptual,. Bab kedua ini berfokus pada hakikat kecerdasan emosional, hakikat organisasi kemahasiswaan, hakikat mahasiswa, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir.

2.1 Hakikat Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian dan Awal Mula Kecerdasan Emosional

EQ (Emotional Quotient) ataupun EI (Emotional Intelligence) adalah singkatan umum dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional awal mulanya disertasi doktoral pada tahun 1985 oleh Wayne Leon Payne dengan judul *“A Study Of Emotion: Developing Emotional Intelligence; Self- Integration; Relating To fear, Pain And Desire”*. Pertama kali kecerdasan emosional diperkenalkan ke dunia akademis hingga mendunia disampaikan oleh ahli psikologi John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Harvard pada tahun 1990-an awal, dari sanalah awal cikal bakal istilah *Emotional Intelligence* dimulai. Beberapa tahun kemudian, seorang jurnalis *popular psychology* yaitu Daniel Goleman membuat buku *‘Emotional Intelligence’*(1995). Buku tersebut menjadi buku terlaris secara internasional, sehingga berkat karya Goleman membuat teori atau konsep kecerdasan emosional terkenal.

Peter Salovey dan John Mayer (1990, dalam Goleman, 2002) menjelaskan kecerdasan emosional berkaitan dengan perasaan manusia. Kemampuan untuk mengalami, memahami, dan menggunakan kepekaan emosional sebagai sumber

energi, informasi, koneksi, dan bimbingan manusia dikenal sebagai kecerdasan emosional (Cooper dan Sawaf, 1999). Menurut Paton (dalam Tripathy, 2018) kecerdasan emosional suatu kegiatan yang secara efektif mengungkapkan perasaan dalam rangka menjalin hubungan yang produktif dan mencapai kesuksesan di tempat kerja. Uraian tersebut, juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional pada hakekatnya mencakup semua karakteristik, termasuk kesadaran diri, manajemen suasana hati yang memotivasi diri sendiri, pengendalian keinginan diri sendiri, dan kemampuan mengendalikan orang.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, menahan frustrasi, mengendalikan kebutuhan atau dorongan hati yang impulsif, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, mampu mengatur kebutuhan reaktif, membebaskan diri dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, kemampuan berempati dengan orang lain, dan prinsip berusaha disertai berdoa. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2002) kebalikan dari kecerdasan kognitif dan berperan dalam aktivitas manusia seperti kesadaran diri dan kontrol impuls, ketekunan, antusiasme, dan motivasi diri. Kecerdasan emosional juga mencakup keterampilan sosial dan empati. Kecerdasan emosional lebih berfokus pada mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta mengelolanya sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, khususnya yang menyangkut hubungan antarmanusia.

Dengan berbagai pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan individu dalam mengenali dan menghargai orang lain dan diri sendiri dengan dirinya mengelola emosional ataupun perasaannya sehingga

diri merespons dengan tepat dan bisa menerapkan energi tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Komponen Dasar Kecerdasan Emosional

Syaparuddin & Elihami (2020) menegaskan terdapat lima komponen kecerdasan emosional.

(1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan ini juga disebut sebagai kesadaran diri. Secara rincinya, kemampuan ini mengarah bagaimana kita dapat mengenali dan memilah perasaan dan menjadikan diri kita paham apa yang kita rasakan sendiri dan penyebabnya. Oleh karena itu, kesadaran diri menjadi dasar dalam membangun unsur-unsur kesadaran emosional yang nantinya membantu kita dalam melangkah memahami diri sendiri sehingga dapat mengubah diri kita menjadi lebih baik.

(2) Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan ini merujuk pada kemampuan dalam menyeimbangkan emosi sehingga tidak adanya penekan emosi yang bisa saja berdampak pada luapan amarah, kecemasan berlebihan ataupun depresi. Secara sederhananya kemampuan ini lebih ke arah keterampilan emosi dasar.

(3) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan ini dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecenderungan berpandangan positif dalam menilai apa yang terjadi sehingga dapat mendorong ataupun mengarahkan dirinya sendiri menggapai tujuan yang

diimpikan. Dengan begitu orang tersebut antusias dan memiliki tekad pada dirinya akan kelancaran produktivitasnya.

(4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan ini dikenal juga sebagai empati. Secara lebih jelasnya, kemampuan ini merupakan bentuk kesadaran diri kita dalam memahami perasaan orang lain, sadar juga bahwa orang lain memiliki kepentingan pribadi dirinya, dan sadar bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing.

(5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan ini mengarah ke bagaimana seseorang sebagai individu mengelola emosi orang lain sehingga terjalin hubungan dengan orang lain tersebut terbuka. Dengan begitu, adanya hubungan saling terbuka, memudahkan individu disukai lingkungannya karena menumbuhkan kenyamanan dan kesenangan secara emosional.

2.1.2.1 Kecerdasan emosional mencakup kompetensi pribadi dan sosial

Kompetensi pribadi sosial yang termasuk hal dominan dalam kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, regulasi diri, motivasi diri. Sedangkan kompetensi sosial terdapat kesadaran sosial dan keterampilan sosial. Berikut penjelasan lima hal domain kecerdasan emosional tersebut (Serrat, 2017) :

(1) Motivasi diri (*self-motivation*)

Points utama dalam motivasi diri ada empat : dorongan pencapaian, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Dorongan dalam pencapaian itu bentuk

perjuangan dalam mencapai standar yang luar biasa atau keunggulan yang ada ditingkatkan. Komitmen diri dilakukan dengan menyelaraskan tujuan kelompok /organisasi. Inisiatif terjadi ketika adanya kesiapan diri untuk bertindak atas peluang yang ada. Optimisme adalah ketekunan dalam mencapai tujuan terlepas dari kemunduran dan rintangan.

(2) Kesadaran diri (*self-awareness*)

Points utama dalam *self-awareness* ada tiga. Pertama kesadaran emosional, kesadaran emosional adalah cara kita mengenali emosi seseorang dan pengaruhnya. Kedua kemampuan dalam penilaian diri yang akurat, dengan kemampuan ini kita mengetahui kekuatan dan keterbatasan seseorang. Ketiga kepercayaan diri, kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang dan ketetapan tentang harga diri.

(3) Regulasi diri (*self-regulation*)

Points utama dalam regulasi diri ada lima: pengendalian diri, dapat dipercaya, kesadaran, kemampuan beradaptasi, dan keinovasian. Pengendalian diri adalah kemampuan dalam mengelola impuls yang mengganggu dan emosi. Orang yang mempertahankan standar integritas dan kejujurannya maka itulah yang disebut orang yang dapat dipercaya. Kesadaran diri yaitu kemampuan seseorang dalam mengambil tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Kemampuan beradaptasi pastinya dilakukan secara fleksibel dalam menangani perubahan. Keinovasian yang dimiliki individu akan membuat dirinya nyaman dan membuatnya terbuka terhadap informasi dan konsep baru.

(4) Kesadaran sosial (*social awareness*)

Points utama dalam kesadaran sosial ada empat: empati, orientasi layanan, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keragaman. Empati dapat diartikan sebagai mengalami sudut pandang dan perasaan orang lain dan menunjukkan minat yang tulus terhadap masalah orang lain. Orientasi layanan sendiri lebih mengarah bagaimana mengantisipasi, mengenali, dan memenuhi kebutuhan pelanggan kebutuhan. Mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain untuk tumbuh dan meningkatkan kemampuan mereka adalah dua cara untuk seseorang mengembangkan orang lain. Memanfaatkan keragaman, dapat dengan cara menumbuhkan peluang dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Sedangkan arus emosi kelompok baca dan dinamika kekuasaan dapat dilihat sebagai kesadaran politik.

(5) Keterampilan sosial (*social skills*)

Points utama dalam keterampilan sosial ada tujuh: manajemen konflik; pengaruh; kepemimpinan; komunikasi; katalis perubahan; membangun ikatan; kemampuan tim; dan kolaborasi. Keterampilan mempengaruhi dapat dilakukan dengan menggunakan taktik yang efektif untuk persuasi. Komunikasi bisa terjadi dengan mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai keterampilan dalam memotivasi dan mengarahkan kelompok. Katalis perubahan adalah mengelola dan memulai proses perubahan. Resolusi konflik atau manajemen konflik merupakan keterampilan dalam menegosiasikan dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Memelihara dan menjaga hubungan instrumental disebut sebagai membangun ikatan. Sedangkan kolaborasi adalah

keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain untuk berbagi sasaran. Kemampuan untuk bekerja sama sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kemampuan tim.

2.1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Tripathy, 2018) mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut.

2.1.3.1 Kesadaran diri

Kemampuan ini untuk membaca emosi seseorang dan mengenali dampak saat menggunakan firasat untuk memandu keputusan. Kesadaran diri diuraikan menjadi tiga yaitu :

(1) Kesadaran diri emosional

Kemampuan ini lebih mengarah kepada bagaimana mengenali emosi seseorang dan bisa memberikan efek pada diri sendiri dan orang lain.

(2) Penilaian diri yang akurat

Seseorang yang mampu menilai dirinya secara akurat maka seseorang tersebut sadar akan keterbatasannya, kemampuannya, apa yang perlu ditingkatkan dirinya, belajar dari kesalahannya, umpan balik apa yang diperlukan, dan kapan harus saling melengkapi dalam bekerjasama.

(3) Percaya diri

Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri akan kemampuannya dalam berpendapat, mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas ataupun masalah secara efektif.

2.1.3.2 Manajemen diri

Manajemen diri atau pengelolaan diri terjadi ketika melibatkan pengendalian emosi dan dorongan hati seseorang dan beradaptasi dengan perubahan keadaan.

Manajemen diuraikan menjadi enam yaitu :

(1) Pengendalian diri emosional

Pengendalian diri emosional teridentifikasi ketika terjadinya emosi terkendali, perasaan implusif dan menahan diri dari provokasi sehingga tidak terjadi tindakan negatif.

(2) Transparansi

Sebutan lain dari transparansi adalah integritas. Seseorang yang mempunyai kemampuan ini, dengan sendirinya orang tersebut konsisten dengan apa yang dia katakan baik dalam ide, niatnya, perasaannya yang terbuka, dan menerima keterbukaan dan kejujuran dalam situasi yang baik maupun sulit.

(3) Kemampuan beradaptasi

Kemampuan seseorang dalam bekerja secara efektif dan fleksibel diberbagai situasi dan perubahan yang ada sehingga dapat juga bekerja dengan berbagai individu ataupun kelompok.

(4) Berorientasi pada pencapaian

Seseorang yang berorientasi pada pencapaian, bukanlah sekadar hanya mencapai sesuatu namun adanya usaha diri dalam menentang standar keunggulan yang jelas sehingga efektif dalam umpan balik yang konkret dari sumber yang kredibel dan kondisi yang memerlukan kesegeraan.

(5) Prakarsa

Prakarsa disebut juga inisiatif. Seseorang yang mempunyai inisiatif akan mampu mengidentifikasi hambatan, masalah dan peluang masa depan sehingga dapat mengambil tindakan, mengatasi masalah dan peluang yang ada sekarang ataupun di masa yang akan datang.

(6) Optimisme

Seseorang yang memiliki optimisme pastinya dirinya memiliki kegigihan dalam mencapai tujuan meskipun adanya hambatan ataupun situasi keadaan yang tidak menguntungkan.

2.1.3.3 Kesadaran sosial

Kemampuan untuk merasakan, memahami, dan bereaksi terhadap emosi orang lain saat memahami jaringan sosial. Kesadaran sosial diuraikan menjadi tiga yaitu:

(1) Empati

Empati terjadi pada diri seseorang ketika diri orang tersebut memiliki kesadaran dalam membaca emosi, kekhawatiran, menangkap isyarat *non-verbal* (nada suara dan ekspresi wajah) dan kebutuhan dari perasaan orang lain.

(2) Kesadaran organisasi

Kemampuan ini mengacu pada pemahaman seseorang dalam mempelajari hubungan kekuasaan internal maupun eksternal dalam sebuah organisasi sehingga mampu mempengaruhi dan membuat keputusan yang nyata dalam sebuah organisasi.

(3) Orientasi layanan

Orientasi layanan dapat diartikan upaya seseorang dalam melayani orang lain / klien dengan menemukan dan memenuhi kebutuhan kliennya.

2.1.3.4 Manajemen hubungan

Manajemen hubungan adalah kompetensi yang dimiliki seseorang untuk interaksi, menginspirasi, dan mempengaruhi orang lain sambil mengelola konflik.

(1) Mengembangkan orang lain

Seseorang yang memiliki kemampuan ini berarti orang tersebut memahami kebutuhan perkembangan masyarakat dan apa yang perlu dibantu dalam mengembangkan kemampuan orang lain.

(2) Kepemimpinan inspiratif

Pemimpin yang menginspirasi mampu memandu kinerja orang lain, bertanggung jawab, mengartikulasikan dan membangkitkan semangat anggotanya untuk melangkah maju sesuai kebutuhan yang didasari visi dan misi.

(3) Pengaruh

Kemampuan ini berfungsi untuk seseorang mendapatkan dukungan pada tindakan tertentu dengan step pertama membujuk lalu meyakinkan dan step terakhir yaitu mempengaruhi orang lain.

(4) Manajemen konflik

Kemampuan manajemen konflik dapat diartikan kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terbaik untuk masalah ataupun ketidaksepakatan yang diberikan sehingga dapat melakukan diplomasi dan kebijaksanaan kepada kelompok orang, individu dan situasi yang panas.

(5) Kerja tim dan kolaborasi

Kerja tim dan kolaborasi adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk bekerja secara kooperatif dengan orang lain sehingga bisa menjadi bagian dari tim dan bisa juga dalam posisi bekerja sama secara kompetitif.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Tripathy, 2018) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut.

(1) Eksternal

Pengaruh eksternal menyediakan pengaturan dan stimulus yang diperlukan untuk kecerdasan emosional berkembang. Kemampuan seseorang untuk mengolah kecerdasan emosi tanpa distorsi dipengaruhi oleh beberapa unsur eksternal, antara lain: 1) stimulus itu sendiri; 2) lingkungan atau keadaan, khususnya konteks proses kecerdasan emosional. Objek lingkungan latar belakang adalah keseluruhan kohesif yang sangat menantang untuk diuraikan.

(2) Internal

Kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh faktor internalnya. Aspek psikologis dan fisik adalah dua sumber dari faktor internal ini. Proses kecerdasan emosional dapat mempengaruhi proses kecerdasan emosional jika fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu. Aspek fisik merupakan salah satu faktor kesehatan individu. Pengalaman, emosi, kapasitas berpikir, dan motivasi adalah bagian dari aspek psikologis.

2.1.5 Karakteristik Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Pada website EU Business School (2021) ditemukan 9 *Characteristics of Emotionally Intelligent People* sebagai berikut.

(1) Menerima perubahan

Seseorang yang cerdas secara emosional memiliki perasaan diri yang stabil dalam segala keadaan sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada di kehidupannya tanpa rasa takut dan mampu mengatasi nalurinya sehingga berjuang dalam berbagai peluang baru yang ada untuk bertumbuh.

(2) Memiliki kesadaran diri yang kuat

Seseorang yang cerdas secara emosional pastinya memahami dirinya sendiri baik kelebihan maupun kelemahan dirinya; dapat mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan di dalam diri sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat; kontribusi diri apa dan kapan perlu dilakukan; begitu juga kapan membutuhkan bantuan orang lain.

(3) Menunjukkan empati terhadap orang lain

Seseorang yang terhubung dengan emosinya akan lebih peka terhadap orang lain seperti mengetahui perasaan orang lain tanpa diungkapkan dan bisa membaca isyarat sosial sehingga kepedulian ada di diri individu tersebut dapat mempengaruhi dan membantu seseorang untuk terhindar dari kesulitan.

(4) Mengejar kemajuan, bukan kesempurnaan

Seseorang yang cerdas secara emosional menerima dirinya sendiri yang pada kenyataannya bukanlah manusia yang sempurna dan tetap tidak berhenti berjuang untuk tumbuh menjadi lebih baik dari sebelumnya.

- (5) Memiliki kehidupan yang seimbang
Seseorang yang cerdas secara emosional tidaklah menghabiskan lebih banyak waktunya untuk belajar, justru berusaha menyeimbangkan berbagai aspek kehidupannya dan menjaga kesehatan maupun kebahagiaan sehingga dapat mencapai tujuan dirinya yang tepat.
- (6) Penasaran dan ingin belajar
Seseorang yang cerdas secara emosional mengakui dirinya memiliki kekurangan pengetahuan dan adanya rasa penasaran sehingga tertarik untuk menggunakan kesempatan belajar yang tersedia.
- (7) Bersyukur atas apa yang mereka miliki
Seseorang yang cerdas secara emosional tidaklah mengeluhkan kekurangan yang dimilikinya, dapat melihat bahwa dirinya sudah beruntung, menghargai apa yang ada di dirinya sehingga adanya rasa bersyukur atas kenyataan yang terjadi pada dirinya tanpa mengalami keputusasaan dalam mencapai hal besar selanjutnya.
- (8) Mengekspresikan diri secara asertif
Seseorang yang cerdas secara emosional akan mengekspresikan dirinya secara asertif sehingga mengadvokasi dirinya dan berani menyatakan keinginannya secara langsung dengan cara terhormat tanpa mendominasi ataupun melanggar hak orang lain.
- (9) Menerima umpan balik
Seseorang yang cerdas secara emosional akan mendengarkan, menerima saran dan kritikan secara objektif dan merefleksikan perspektif orang lain yang berguna bagi dirinya sehingga dirinya dapat berkembang.

2.1.6 Dampak Kecerdasan Emosional pada Diri Kita

Menurut Kalis (2021) terdapat 5 dampak kecerdasan emosional sebagai berikut.

(1) Kesehatan fisik

Kita mungkin tidak akan dapat mengelola stres secara efektif jika diri kita tidak dapat mengendalikan emosi diri. Apabila tidak dapat mengendalikan emosi, maka dapat menyebabkan masalah kesehatan utama. Stres yang tidak terkendali meningkatkan tekanan darah, melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke, mendorong kemandulan, dan mempercepat penuaan. Jadi keterampilan pengelolaan stress dalam diri, sangat perlu kita pelajari.

(2) Meningkatkan kapasitas diri

Kecerdasan emosional tingkat tinggi dapat membantu diri kita memimpin dan menginspirasi orang, berhasil dalam pekerjaan Anda, dan mengatasi kompleksitas sosial di tempat kerja.

(3) Kecerdasan sosial

Kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial ternyata terhubung dalam membantu diri kita berinteraksi dengan orang lain. Ini memungkinkan diri kita mengidentifikasi teman sejati, menilai tingkat minat orang lain terhadap kita, dan mengatur sistem saraf melalui interaksi sosial.

(4) Kesehatan mental

Stres dan emosi yang tidak terkendali juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental diri dan meningkatkan risiko kecemasan dan depresi. Diri kita akan kesulitan membangun koneksi yang kuat jika diri kita tidak dapat memahami, menerima, atau mengendalikan emosi diri. Akibatnya, diri kita

mungkin mengalami perasaan kesepian dan keterasingan, yang dapat memperparah masalah kesehatan mental.

(5) Kualitas koneksi

Diri kita akan lebih mampu mengekspresikan emosi diri dan memahami bagaimana perasaan orang lain jika kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi diri sendiri dan cara mengendalikannya. Hasilnya, kamu dapat membangun hubungan yang lebih dalam baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

2.1.7 Manfaat Kecerdasan Emosional

Menurut Agustian (2022) terdapat 6 manfaat kecerdasan emosional sebagai berikut.

(1) Lebih banyak ketenangan dan lebih sedikit stres

Jika emosi Anda sering naik turun atau tidak stabil, Anda mungkin mudah gelisah. Saat pemicunya muncul, emosi akan meningkat dan otomatis suasana hati menjadi tertekan. Kemampuan Anda untuk mengendalikan emosi dan produktivitas Anda akan menurun jika suasana hati Anda buruk. Kapasitas pengendalian diri Anda akan meningkat jika kecerdasan emosional Anda cukup tinggi. Anda tidak akan menyerah pada depresi dengan cepat jika Anda melatih pengendalian diri ini. Anda mungkin akan memiliki kemampuan untuk berpikir jernih bahkan ketika hal-hal buruk sedang terjadi.

(2) Lebih sehat secara rohani

Emosi adalah hal yang umum, banyak orang harus memilikinya. Namun, kita harus tetap memiliki kontrol yang baik terhadapnya. Emosional yang terluapkan berlebihan, terutama dengan perasaan negatif, sebenarnya bisa

menciptakan masalah baru. Dampaknya, tidak ada ketenangan pikiran, mudah kesal dan marah Stabilitas mentalmu akan meningkat jika kamu mampu mengelola emosi secara efektif. Melakukan percakapan dengan orang lain lebih sederhana. Selain itu, kedamaian yang kamu nikmati juga memudahkan kamu untuk beribadah. Komunikasi Tuhan dengan kita bisa berjalan dengan baik.

(3) Kesehatan fisik yang lebih baik.

Sering mengalami emosi yang meningkat dan mudah tersinggung akan meningkatkan tingkat stres tubuh. Tubuh mengalami gangguan mental atau fisik sebagai akibat dari peningkatan ini. Kesehatan fisik maupun mental akan sangat menderita. Nafsu makan dapat dipengaruhi oleh tingkat stres yang tinggi. Makan berlebihan dapat menyebabkan obesitas. Selain itu, gangguan tidur seperti insomnia bisa muncul dan memperparah kondisi. Masalah emosional tidak boleh diremehkan. Emosi memiliki dampak yang kuat pada tubuh, meskipun tampak tidak berhubungan.

(4) Mampu memecahkan masalah

Stabil secara emosional atau memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat Anda lebih tenang dan mampu mengendalikan diri. Tetapi juga dapat secara efektif mengatasi masalah yang muncul. Anda tidak akan mengambil tindakan gegabah jika Anda menjaga ketenangan mental. Setiap detail akan dipertimbangkan dengan cermat untuk melakukannya dengan sempurna.

(5) Menjadi bijak

Kamu akan menjadi bijak jika kamu melatih pengendalian emosi. Saat dihadapkan dengan tantangan atau kesulitan, kamu dapat merespons dengan lebih cerdas daripada gegabah. Misalnya, berita hoax disebarluaskan melalui media

sosial. Kamu mencari dulu faktanya dan tidak terbawa emosi karena dirimu memiliki keterampilan manajemen emosi yang tinggi.

(6) Bahagia menerima keadaan

Seseorang bisa memilih untuk bahagia. Kondisi biasa tidak harus menghalangi Anda untuk bersenang-senang. Sebaliknya, hidup tidak akan damai dan menyenangkan jika Anda bergumul dengan penerimaan dan memiliki kecenderungan untuk bersungut-sungut.

2.1.8 Ciri-ciri Orang dengan EQ Rendah

Menurut Margaret Andrews (dalam Harvard DCE, 2019) ada empat yaitu :

- (1) Sering salah paham.
- (2) Cepat kesal.
- (3) Kewalahan oleh emosi dirinya.
- (4) Memiliki kesulitan dalam bersikap asertif

2.1.9 Ciri-ciri Orang dengan EQ Tinggi

Menurut Margaret Andrews (dalam Harvard DCE, 2019) ada empat yaitu :

- (1) Mengenali hubungan antara bagaimana mereka bertindak dan emosi dirinya.
- (2) Tetap tenang meskipun dalam situasi stres
- (3) Mampu memotivasi orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama.
- (4) Menggunakan kebijaksanaan dan diplomasi saat berhadapan dengan orang sulit.

2.1.10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Menurut Margaret Andrews (dalam Harvard DCE, 2019) ada 3 langkah untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu:

(1) Identifikasi dan beri label perasaan dirimu

“Perasaan apa yang sedang kamu alami saat ini? Dapatkah kamu mengidentifikasi mereka? Perasaan apa yang sering muncul dalam situasi stres? Bagaimana kamu lebih suka bereaksi dalam situasi ini? Bisakah kamu berhenti sejenak, berpikir, dan kemudian merespons lagi?”, dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah kamu dapat mengidentifikasi perasaanmu. Dalam hal ini lah langkah penting untuk dirimu meluangkan waktu sejenak untuk mengakui emosi Anda dan mengendalikan reaktivitas Anda seperti penjelasan .

(2) Mencoba untuk mendengarkan

Menurut Nandy (2022) memahami apa yang orang lain rasakan itu penting dan pendapat orang lain tentang diri kita. Tanyakan kepada mereka, misalnya, bagaimana kamu menangani perbedaan pendapat, seberapa mudah beradaptasi atau empatimu, atau bagaimana kamu menangani situasi yang menantang. Meskipun tidak selalu yang ingin kamu dengar, biasanya itulah yang perlu kamu dengar.

(3) Membaca Buku

Membaca fiksi bernuansa karakter bisa meningkatkan empati. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial diri kita untuk membaca cerita dari sudut pandang orang lain karena memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang motif, ide, dan perilaku mereka.

2.2 Hakikat Mahasiswa dan Organisasi Kemahasiswaan

2.2.1 Pengertian Mahasiswa

Menurut KBBI online mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa, menurut Hartaji (2012) adalah seseorang yang terdaftar di lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas, perguruan tinggi, politeknik, sekolah menengah, atau akademi. Mahasiswa adalah orang yang telah mendaftar untuk mengambil kelas di perguruan tinggi dan berusia antara 18 dan 30 tahun. Mahasiswa adalah kelompok sosial yang memperoleh status melalui afiliasi dengan universitas (Sarwono, 1978)

2.2.2 Pengertian Organisasi Kemahasiswaan

Ormawa, sesuai dengan LLDIKTI V (2021), diartikan sebagai bagi mahasiswa untuk meningkatkan potensi mahasiswanya melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi misi perguruan tinggi itu sendiri, yang berfungsi secara organisatoris. Mendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang relevan, mahasiswa dapat mengembangkan kapasitas dirinya sebagai mahasiswa melalui keikutsertaan dalam Ormawa. Kapasitas ini dapat berupa aspirasi, inisiasi, atau ide-ide positif dan kreatif.

Ormawa antar perguruan tinggi, dijelaskan dalam dokumen LLDIKTI V (2021) sebagai perkumpulan atau gabungan dari berbagai organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi yang didirikan di salah satu perguruan tinggi anggota dan disahkan oleh pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan. Organisasi yang

didirikan dan dibentuk oleh satu perguruan tinggi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengaturnya dan mendapat persetujuan pimpinan perguruan tinggi tersebut disebut sebagai organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi (dokumen LLDIKTI V, 2021).

2.2.3 Empat Asas dalam Kegiatan Ormawa (Mendikbudristek, 2022)

(1) Demokratis

Demokratis khususnya dilakukan untuk menghargai hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan dan berlandaskan pada persamaan semua pihak.

(2) Keterbukaan

Transparansi dilakukan seperti dalam pembiayaan, materi dan isi kegiatan, serta berbagai informasi mengenai waktu dan lokasi penyelenggaraan kegiatan.

(3) Humanis

Humanis berlandaskan pada persaudaraan dan antikekerasan serta nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

(4) Inklusifitas

Inklusifitas dapat diartikan terbuka untuk semua orang.

2.2.4 Tanggung Jawab Secara Umum Bagi Ormawa (Mendikbudristek, 2022)

- (1) Buat program kerja berkualitas tinggi yang berkaitan dengan misi organisasi dan kebutuhan anggota organisasi.
- (2) Mematuhi dan paham semua aturan dan peraturan yang diberlakukan oleh universitas dan lembaga terkait aktivitas.

- (3) Menyusun dan memberikan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan peraturan perguruan tinggi.
- (4) Laporan hasil pelaksanaan kegiatan kepada ketua bidang kesiswaan universitas atau fakultas.
- (5) Jaga selalu kehormatan almamater dengan bertindak secara terhormat sesuai dengan Pancasila, nilai-nilai luhur bangsa, dan agama saat tampil ataupun mengikuti acara Ormawa.
- (6) Melaksanakan kegiatan secara bertanggung jawab sesuai dengan usulan yang diajukan.
- (7) Mengajukan permohonan proker Ormawa yang telah disiapkan untuk disetujui kepada pejabat fakultas/universitas.

2.2.5 Organisasi Kemahasiswaan pada FKIP USD

Berdasarkan website Universitas Sanata Dharma (USD), organisasi kemahasiswaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma terdiri dari 16 yaitu:

- (1) DPM FKIP
- (2) BEM FKIP
- (3) UKF *Basketball*
- (4) HMJ Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- (5) HMPS Bimbingan dan Konseling
- (6) HMPS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

- (7) HMPS Pendidikan Biologi
- (8) HMPS Pendidikan Bahasa Inggris
- (9) HMPS Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi
- (10) HMPS Pendidikan Fisika
- (11) HMPS Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi
- (12) HMPS Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- (13) HMPS Pendidikan Keagamaan Katolik
- (14) HMPS Pendidikan Kimia
- (15) HMPS Pendidikan Matematika
- (16) HMPS Pendidikan Sejarah

2.2.6 Manfaat Organisasi Kemahasiswaan Bagi Mahasiswa

Menurut Dwiatmodjo (2022) ada 9 manfaat ormawa sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan pergaulan

Sekelompok mahasiswa yang tentu saja memiliki jurusan, daerah, dan aksen berbicara yang beragam berkumpul untuk membentuk sebuah organisasi. Mahasiswa akan mendapatkan keuntungan dari organisasi sebagai hasil dari pergaulan yang lebih besar dan frekuensi pertemuan orang baru yang lebih besar.

(2) Mengembangkan wawasan dan pengetahuan

Keikutsertaan siswa dalam suatu organisasi akan mengajarkan mereka berbagai hal. Membuat proposal kegiatan, mengatur anggaran, mencari sponsor atau donatur, serta menjalin relasi dengan banyak orang adalah contoh-contoh kegiatan yang secara tidak langsung dapat memberikan ilmu dan wawasan lebih dari sekedar berdiam diri.

(3) Mengasah kemahiran komunikasi

Kemampuan organisasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa adalah keuntungan yang ditawarkannya. Bahwa sebuah organisasi memungkinkan mahasiswa bertemu banyak orang. Alhasil, hal ini dapat melatih dirinya dalam berbicara di depan umum dan mendorong setiap anggota untuk meningkatkan komunikasi tatap muka.

(4) Mendapatkan keterampilan manajemen waktu

Mahasiswa secara tidak sengaja melatih diri untuk disiplin dan melakukan manajemen waktu. Karena ketika seseorang bergabung dengan suatu organisasi, mereka diharapkan datang tepat waktu untuk rapat atau kegiatan, mereka belajar untuk mempertanggungjawabkan waktunya dan mungkin merencanakan kapan bermain di organisasi atau kapan belajar dan menyelesaikan tugas.

(5) Memperbanyak jaringan

Berbagai kegiatan sudah berlangsung, baik di dalam maupun di luar kampus. Hal ini memungkinkan setiap mahasiswa mendapatkan sponsor dan donatur untuk acara-acara penting sehingga mahasiswa dapat dengan mudah membangun jaringan mereka dengan menemukan dan berhubungan dengan koneksi orang-orang berpengaruh. Keuntungan dari organisasi ini bagi mahasiswa dapat meningkatkan

visibilitas mereka dan secara positif bisa mempengaruhi masa depan mereka setelah lulus.

(6) Mengembangkan kemampuan sosial

Organisasi dapat meningkatkan keterampilan sosial, sebab mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi di luar kampus juga. Belajar tentang situasi sosial di luar kelas dapat dilakukan melalui berbagai proyek pelayanan sosial, kesiapsiagaan darurat, kegiatan siswa, dan lain-lain.

(7) Tempat mahasiswa melatih diri terkait dunia kerja

Kita semua tahu bahwa ormawa melatih anggotanya untuk disiplin sekaligus mendorong mereka untuk bersosialisasi. Akibatnya, melakukan ini dapat membantu mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang sebenarnya dengan mengajari diri kita bekerja secara efektif. Rata-rata setiap organisasi mendidik anggotanya agar tidak terkejut ketika memasuki tempat kerja yang melelahkan secara fisik dan mental.

(8) Tetap tanggung meski di bawah tekanan

Ketika seorang mahasiswa bergabung dengan ormawa, mereka biasanya dihadapkan pada berbagai masalah organisasi tersebut yang harus mereka cari solusinya. Organisasi juga biasanya merencanakan acara, dan acara ini tentunya juga memiliki batasan. Dengan begitu, mahasiswa secara tidak langsung akan belajar tentang bagaimana memecahkan masalah (*problem solving*), menjadi terbiasa dengan berbagai masalah, dan pada akhirnya mengembangkan kekuatan dalam menghadapi segala macam tekanan.

(9) Mendidik jiwa kepemimpinan

Organisasi ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka, yang merupakan keunggulan keduanya. Ketua ormawa dan semua anggota organisasi, termasuk sekretaris, bendahara, dan divisi lainnya harus memiliki kemampuan memimpin, dan anggota baru diberi pelatihan kepemimpinan.

2.2.7 Mahasiswa Sebagai Dewasa Awal

Menurut Hurlock (dalam Putri, 2018), usia 18-40 tahun termasuk orang yang berada pada masa dewasa awal. Ketika itu terjadi perubahan mental dan fisik disebabkan oleh berkurangnya kapasitas reproduksi. Mahasiswa termasuk sebagai dewasa awal. Santrock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal sekarang digunakan untuk menggambarkan transisi dari masa remaja ke masa dewasa, ketika seseorang berusia antara 18 dan 25 tahun. Oleh karena itu, mahasiswa termasuk dalam dewasa awal. Tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurs (dalam Putri, 2018) :

- (1) memilih pasangan seumur hidup;
- (2) belajar bagaimana hidup dengan pasangan;
- (3) mulai hidup dalam keluarga atau dengan keluarga;
- (4) mengelola rumah tangga;
- (5) dituntut adanya kesamaan cara serta paham;
- (6) mulai bekerja dalam suatu posisi;
- (7) mulai dengan tepat mengambil tanggung jawab sebagai warga negara;

- (8) menemukan kelompok sosial yang berbagi keyakinan atau pemahaman mereka.

2.2.8 Peran Mahasiswa

Mona (2018) mengidentifikasi lima peran mahasiswa :

(1) *Iron stock*

Mahasiswa dianggap sebagai *iron stock*, atau individu yang tangguh, cerdas, dan terhormat yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

(2) *Agent of change*

Pembangunan negara yang lebih beradab dan maju harus dipahami dan diwujudkan oleh mahasiswa sebagai penerus bangsa..

(3) *Guardian of value*

Mahasiswa dapat berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat, khususnya sebagai civitas akademika yang diajarkan untuk selalu berpikir kritis dan mencari kebenaran.

(4) *Moral force dan social control*

Mahasiswa memiliki kekuatan moral yang dapat berfungsi sebagai panduan mendasar untuk perilaku. Mahasiswa berperan sebagai kontrol sosial karena mereka sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, mengekspresikan ambisi masyarakat, dan memiliki kekuatan untuk mengkritik.

2.3 Penelitian yang Relevan

Menurut temuan penelitian Warastri dan Khoiryasdien (2022) pelatihan kecerdasan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi diri. Hal ini

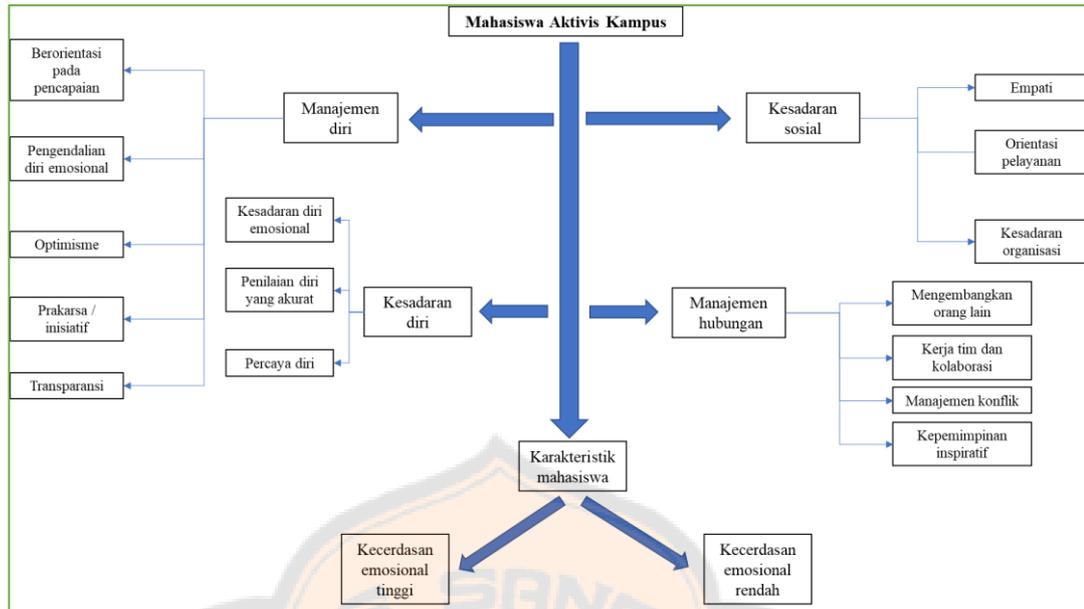
ditunjukkan dengan pengumpulan data yang mengungkapkan bahwa subjek penelitian rata-rata memiliki skor pretest 56, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi diri yang buruk untuk berorganisasi sebelum menerima terapi. Nilai rata-rata yang diperoleh setelah dilakukan penilaian posttest oleh subjek adalah 74, termasuk dalam kategori motivasi diri sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata, tingkat motivasi diri subjek penelitian meningkat setelah mengikuti pelatihan.

Kajian oleh Faaizin dan Kistyanto (2013) menunjukkan bahwa di PT. Boma Bisma Indra (Persero) Surabaya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional akan meningkatkan kepercayaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kerjasama tim dan kecerdasan emosional mempengaruhi secara signifikan terhadap kepercayaan diri. Namun, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kerjasama tim.

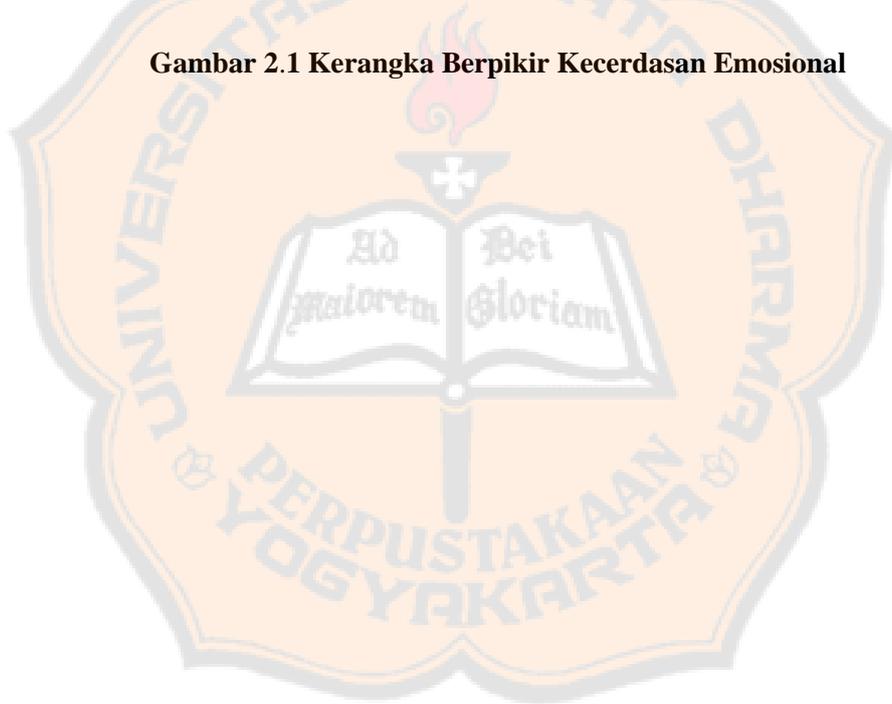
Penelitian Diah Susilowati (2011) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional pengurus siswa aktif dan tidak aktif, dan kecerdasan emosional mereka masuk dalam kategori sedang.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini diuraikan di bawah ini dan didasarkan pada informasi latar belakang dan kajian teoritis kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa aktivis kampus.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Kecerdasan Emosional



BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan instrumen penelitian dibahas dalam bab ini, beserta uji reliabilitas dan validitas instrumen.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dalam penelitiannya. Kualitas penelitian deskriptif antara lain menganalisis atau menyatakan berbagai kejadian alam dan sosial yang terjadi di masyarakat (Sukmadinata, 2017). Senada juga dengan pernyataan Arikunto (2019) bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk laporan penelitian yang memaparkan hasil dari penyelidikan pada suatu keadaan, peristiwa lain atau suatu kondisi. Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Karena berkaitan dengan bilangan (statistika), maka cara ini digunakan.

Penelitian deskriptif kuantitatif pada kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional mahasiswa. Temuan skor jawaban subjek (mahasiswa) pada skala kecerdasan emosional dianalisis untuk menghasilkan data kuantitatif ini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

(1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sanata Dharma.

(2) Waktu Penelitian

Riset ini dilakukan secara online menggunakan google form. Penjaringan data dilakukan antara bulan September hingga Desember 2022.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sudah ditentukan yaitu HMPS BK dan DPM FKIP USD dengan masa jabatan 2021/2022. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan seluruh anggota dari kedua organisasi tersebut. Rincian subjek penelitian terdiri dari:

- a. DPM FKIP : 16 mahasiswa
- b. HMPS BK : 31 mahasiswa
- Total : 47 mahasiswa

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian meliputi segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti guna mempelajari lebih dalam tentang suatu pokok bahasan, setelah itu dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Variabel penelitian ini adalah "Kecerdasan Emosional". Kemampuan individu untuk mempertahankan keselarasan dan ekspresi emosi melalui keterampilan manajemen diri kesadaran

sosial, manajemen hubungan, dan kesadaran diri; inilah yang dimaksud dengan kecerdasan emosional.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner secara tertulis di dalam google form. Kuesioner diartikan sebagai sebuah media untuk menyajikan seperangkat daftar pernyataan atau pertanyaan secara tertulis dan dijawab oleh responden secara tertulis juga. Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus yang mengikuti HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kuesioner ini disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dalam model sederhana dan ukuran yang jelas, maka dilengkapi alternatif jawaban sebagai pilihan responden.

Pengumpulan data menggunakan penelitian data terpakai (uji coba terpakai). Uji *try out* terpakai menurut Hadi (dalam Primasta 2020) merupakan uji coba *try out* yang hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu hanya data butir-butir valid saja yang dianalisis. Bernadette dkk (1998) menjelaskan bahwa hasil uji coba alat penelitian meliputi penjelasan mengenai siapa dan jumlah subyek uji coba, serta hasil uji coba dari alat penelitian (yang terdiri dari nilai koefisien validitas dan reabilitas, item-item yang tidak valid dibuang). Pada uji coba terpakai, hasil uji cobanya dari item-item yang sah langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Namun, terdapat kelemahan dan kelebihan pada uji coba terpakai. Kelemahannya adalah jika banyak aitem atau butir yang

gugur dan terlalu sedikit item yang valid, peneliti tidak lagi mempunyai kesempatan untuk merevisi skala atau instrumennya. Kelebihannya adalah tidak perlu membuang-buang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata-mata. Sebaliknya uji coba terpisah memerlukan waktu, tenaga dan biaya tersendiri, tetapi jika banyak item yang gugur peneliti masih bisa merevisi item-item skalanya dan meningkatkan kualitas datanya. Alasan peneliti menggunakan uji coba terpakai antara lain keterbatasan waktu dalam penelitian sehingga mempertimbangkan efektivitas waktu pengumpulan data dan supaya tidak terlalu mengganggu aktivitas mahasiswa tersebut.

Peneliti menyusun kuesioner dalam model Skala Likert. Sikap dan pendapat seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial dapat diukur dengan menggunakan skala Likert. Kuesioner yang dipakai adalah kuesioner tertutup yang memiliki 5 tipe penilaian dan responden diminta untuk memberikan tanda pada pernyataan dalam kuesioner yang sesuai dengan keadaan dirinya, sebagai berikut Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skala likert dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Norma Skoring Skala Kecerdasan Emosional

Alternatif Jawaban	Skor	
	Item Favorable	Item Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai (CS)	3	3

Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur variabel yang diamati dan mengumpulkan data untuk penelitian. Kuesioner berbasis *google form* tentang kecerdasan emosional pada mahasiswa aktivis kampus yang mengikuti HMPS BK, dan DPM FKIP USD akan menjadi alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Butir-butir pernyataan pada kuesioner yang diberikan harus dijawab oleh responden sesuai dengan keadaan pribadinya. Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa yang mengikuti HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma.

Kisi-kisi instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional berdasarkan penjelasan Goleman (dalam Tripathy, 2018) dan juga terinspirasi dari kuesioner EQ MapTM. Kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivis Kampus

No.	Aspek	Indikator	Item		Sub Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Manajemen diri (keterampilan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri)	Berorientasi pada pencapaian	1		2
		Pengendalian diri emosional	38,50	19	3
		Optimisme	2,22,23,4,25		5
		Prakarsa / inisiatif	3,40	24	3
		Transparansi	20,39,51	52	4

2	Kesadaran sosial (Kemampuan untuk merasakan, memahami, dan bereaksi terhadap emosi orang lain)	Empati	5,26, 17,36,41	53	6
		Orientasi pelayanan	6		1
		Kesadaran organisasi	8, 9,21,28, 18,37,49	43	8
3	Manajemen hubungan (Membina hubungan sosial)	Mengembangkan orang lain	7,10,27,42,29		5
		Kerja tim dan kolaborasi	11,30,44	54	4
		Manajemen konflik	12,31,45		3
		Kepemimpinan inspiratif	32,46, 55	13	4
4	Kesadaran diri (Kemampuan mengenali emosi)	Kesadaran diri emosional	14,33		2
		Penilaian diri yang akurat	15,34,47		3
		Percaya diri	16,48,56	35	4
Jumlah total			48	8	56

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.7.1 Validitas

Uji validitas mengukur derajat kesesuaian antara data yang telah dikumpulkan peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada butir soal. Untuk memenuhi validitas isi ditempuh cara uji validitas rasional *by expert judgement*. Dalam penelitian ini validitas instrumen ditelaah oleh dosen pembimbing dengan cara *professional judgement*. Setelah itu, peneliti melakukan uji empiris dengan cara mengkorelasikan skor-skor item dengan skor total dengan menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistics 22*. Kriteria penerimaan validitas item apabila nilai korelasinya sama dengan atau lebih dari 0,30. Uji validitas ini menggunakan parameter pearson correlation. Selain itu peneliti juga melakukan *pre-test* demi penyempurnaan instrumen. Instrumen yang valid menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan

untuk memperoleh data terukur itu valid. Istilah “valid” mengacu pada instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui nilai korelasi, peneliti menggunakan *Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$(\sum X)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum Y^2)$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum Y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$\sum X^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

N = Banyaknya subjek

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Tingkat Kecerdasan Emosional
Pada Aktivistis Kampus USD

Aspek Kecerdasan Emosional	Item	Gugur	Terpakai
Manajemen diri	1, 3, 2, 4, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 38, 39, 40, 20, 50, 51	19	1, 3, 2, 4, 20, 22, 23, 24, 25, 38, 39, 40, 20, 50, 51
Kesadaran sosial	5, 6, 8, 9, 17, 18, 21, 26, 28, 36, 37, 41, 43, 49, 53	5, 53	6, 8, 9, 17, 18, 21, 26, 28, 36, 37, 41, 43, 49
Manajemen hubungan	7, 10, 11, 12, 13, 27, 29, 30, 31, 32, 42, 44, 45, 46, 54, 55	13	7, 10, 11, 12, 27, 29, 30, 31, 32, 42, 44, 45, 46, 54, 55
Kesadaran diri	14, 15, 16, 33, 34, 35, 47, 48, 56		14, 15, 16, 33, 34, 35, 47, 48, 56
Jumlah		4	52

3.7.2 Reliabilitas

Ketika pengukuran kelompok subjek yang sama menghasilkan hasil yang relatif sama pada waktu yang berbeda, reliabilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut memiliki stabilitas yang dapat dipercaya atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan *internal consistency*, artinya instrumen hanya sekali dalam pengujian, kemudian data dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2018). Rumus uji reliabilitas metode Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = Jumlah butir pertanyaan yang sah

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

σt^2 = Varian skor total

Tabel 3.4
Kriteria Guilford
Koefisien Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0,91 – 1,00	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 -0,70	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
< 0,20	Sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistics 22*, diperoleh hasil perhitungan uji reliabilitas sebagai berikut :

Table 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional
Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	52

3.8 Teknik Analisis Data

Proses pengelompokan data menurut variabel dan responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan merupakan bagian dari analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus. Nantinya, informasi akan ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, perhitungan distribusi data menggunakan standar deviasi, dan perhitungan persentase menggunakan data yang diperoleh.

Menghitung skor maksimum, skor minimum, rentang skor, dan rata-rata merupakan langkah awal dalam penyajian data. Nilai-nilai ini kemudian dapat digunakan untuk menetapkan kriteria untuk kategorisasi data. Lima kategori : tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah; akan digunakan untuk mengelompokkan data. Teknik analisis data deskriptif kategori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 3.6
Norma Kategorisasi

Kategori	Norma Skor
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5 \sigma < X$
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$

Keterangan:

X : Skor total

Skor maksimal teoritik : Skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala.

Skor minimal teoritik : Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian menurut perhitungan skala

Range / luas jarak : Skor maksimum teoritik dikurangi skor minimum teoritik.

Standar deviasi (σ) : Luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi lebar.

Mean teoritik (μ) : Rata-rata teoritis skor maksimum dan minimum.

3.8.1 Perhitungan Capaian Skor Kecerdasan Emosional Subjek Penelitian

Item valid : 52

Skor maksimal : $52 \times 5 = 260$

Skor minimal : $52 \times 1 = 52$

Luas jarak : $260 - 52 = 208$

Standar deviasi (σ) : $\frac{208}{6} = 34,666$

Mean teoritik (μ) : $\frac{260+52}{2} = 156$

3.8.2 Hasil Perhitungan Data Skor Disajikan dalam Norma Kategorisasi

Berikut norma kategorisasi variabel tingkat kecerdasan emosional yang mencerminkan hasil perhitungan data skor.

Tabel 3.7
Norma Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional

Perhitungan Skor Item	Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5 \sigma < X$	$208 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$173,333 < X \leq 208$ $173 < X \leq 208$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$138,667 < X \leq 173,333$ $139 < X \leq 173$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	$104 < X \leq 139$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	$X \leq 104$	Sangat Rendah

Untuk mengkategorikan capaian skor item kuesioner “Kecerdasan Emosi Mahasiswa Aktivistis Kampus di HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma”, peneliti menghitung skor item. Berikut perhitungan skor item :

Subjek : 47

Skor maksimal : $47 \times 5 = 235$

Skor minimal : $47 \times 1 = 47$

Luas jarak : $235 - 47 = 188$

Standar deviasi (σ) : $\frac{188}{6} = 31,333$

Mean teoretik (μ) : $\frac{235+47}{2} = 141$

Berikut norma kategorisasi Skor Item Tingkat Kecerdasan Emosional yang mencerminkan hasil perhitungan data skor.

Tabel 3.8
Norma Kategorisasi Skor Item Tingkat Kecerdasan Emosional
Pada HMPS BK dan DPM FKIP

Perhitungan Skor Item	Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5 \sigma < X$	$188 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$156,666 < X \leq 188$ $157 < X \leq 188$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$125,334 < X \leq 156,666$ $125 < X \leq 157$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	$94 < X \leq 125,334$ $94 < X \leq 125$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	$X \leq 94$	Sangat Rendah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya dibahas dalam bab ini.

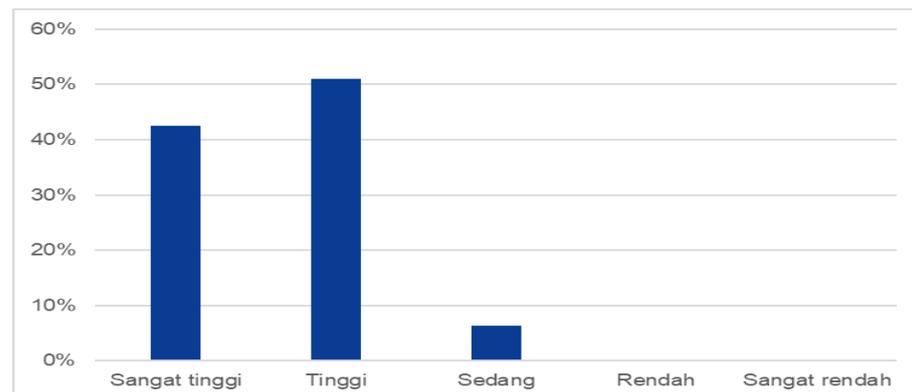
4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Aktifis Kampus

Penyebaran link google *form* sebagai kuesioner telah dilakukan pada mahasiswa yang menjadi pengurus di HMPS BK dan DPM FKIP. Berikut tingkat kecerdasan emosional mahasiswa pengurus HMPS BK dan DPM FKIP.

Tabel 4.1
Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional
HMPS BK dan DPM FKIP
Universitas Sanata Dharma

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$208 < X$	20	43%
Tinggi	$173 < X \leq 208$	24	51%
Sedang	$139 < X \leq 173$	3	6%
Rendah	$104 < X \leq 139$	0	0%
Sangat rendah	$X \leq 104$	0	0%
Total		47	100%



Gambar 4.1 Grafik Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma

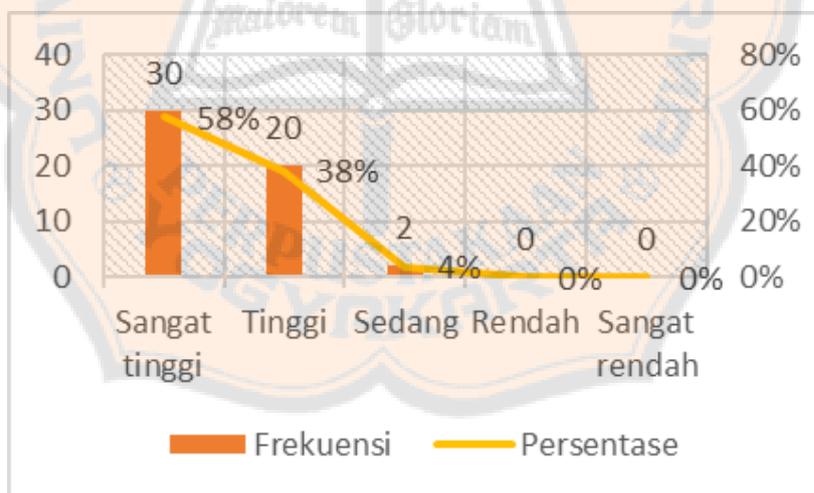
Tabel dan grafik menunjukkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi. Artinya, 43% mahasiswa dinilai memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi ditunjukkan oleh 51% dengan jumlah 24 mahasiswa, menurut penelitian tersebut. Selain itu, 3 mahasiswa dengan persentase 6% untuk tingkat kecerdasan emosionalnya dinilai sedang. Dengan demikian, bisa dikatakan para aktivis kampus DPM FKIP dan HMPS BK memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

4.1.2 Identifikasi Capaian Skor Item Kuesioner Kecerdasan Emosional Aktivis Kampus

Hasil perhitungan capaian skor setiap item pengukuran kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Capaian Skor Item Pengukuran Kecerdasan Emosional HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Nomor Item
Sangat tinggi	$188 < X$	30	58%	1,2,3,4,6,8,10,15,17,18,20,21,22,27,28,33,34,36,37,39,40,42,43,45,46,47,49,50,52,54
Tinggi	$157 < X \leq 188$	20	38%	7,9,11,12,14,16, 23, 25, 26, 29,30, 31, 32, 38, 41, 44, 48,51,55,56
Sedang	$125 < X \leq 157$	2	4%	24,35
Rendah	$94 < X \leq 125$	0	0%	-
Sangat rendah	$X \leq 94$	0	0%	-
Total		52	100%	



Gambar 4.2
Grafik Komposisi Capaian Skor Item Skala Kecerdasan Emosional HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma

Berdasarkan tabel tersebut di atas, 30 item merupakan 58% dari total dalam kategori sangat tinggi; 20 item, mewakili 38 % dari total, termasuk dalam kategori

tinggi; 2 item, mewakili 4% dari total, termasuk dalam kategori sedang; Kategori rendah dan sangat rendah berisi 0 item yang mewakili 0% dari total.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivistis Kampus

Penelitian ini mengenai tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa yang menjadi pengurus HMPS BK dan mahasiswa yang menjadi pengurus DPM FKIP Universitas Sanata Dharma dengan masa jabatan 2021/2022. Tingkat kecerdasan emosional ada yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, sesuai dengan capaian hasil mahasiswa tersebut. Terdapat 20 anak pada kategori sangat tinggi (43%) dan 24 anak pada kategori tinggi (51%) serta 3 anak pada kategori sedang (6%) dan tidak ada siswa pada kategori rendah atau sangat rendah (0%).

Kategori tingkat kecerdasan mahasiswa aktivis kampus tersebut dihasilkan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi. Aspek pertama manajemen diri, manajemen diri atau pengelolaan diri terjadi ketika melibatkan pengendalian emosi dan dorongan hati seseorang dan beradaptasi dengan perubahan keadaan. Aspek kedua kesadaran sosial, kemampuan ini berguna untuk merasakan, memahami, dan bereaksi terhadap emosi orang lain saat memahami jaringan sosial. Aspek yang ketiga manajemen hubungan, kompetensi ini dimiliki seseorang untuk interaksi, menginspirasi, dan mempengaruhi orang lain sambil mengelola konflik. Aspek yang keempat kesadaran diri, kemampuan ini untuk membaca emosi seseorang dan mengenali dampak saat menggunakan firasat untuk memandu keputusan. Aspek-aspek tersebut berdasarkan penjelasan Goleman (dalam Tripathy, 2018).

Baik faktor internal maupun eksternal memberi pengaruh pada kecerdasan emosional (Goleman, dalam Tripathy, 2018). Komponen fisik dan psikologis adalah dua sumber unsur internal. Selain itu, ada dua sumber faktor eksternal yaitu lingkungan di mana kecerdasan emosional muncul dan stimulus. Kognitif termasuk dalam faktor psikologis. Kognitif memberi tempat bagi amigdala dan menunjukkan bagaimana amigdala dapat diberi peran khusus dalam kognisi untuk berfungsi sebagai pemelihara emosi dan semacam tempat penyimpanan ingatan emosional. Hidup tanpa amigdala karenanya dikatakan sebagai kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali, dan dari sinilah makna emosional berasal.

Keluarga merupakan tempat dimulainya segala pembelajaran, termasuk belajar merasakan, menanggapi, dan mempertimbangkan perasaan diri sendiri, maka keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anaknya. Selain keluarga, lingkungan lainnya adalah sekolah dan lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan memaksimalkan perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa ataupun siswa dengan memanfaatkan strategi, metode pengajaran, dan gaya kepemimpinan yang mendorong siswa mengambil peran kepemimpinan, menghargai inisiatif, dan menghargai keterlibatan mahasiswa.

Dukungan sosial pada dasarnya memberikan kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan mampu menghadapi keadaan yang menantang. Dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, dan nasihat. Sebaliknya, banyak persoalan berkembang sebagai akibat dari faktor-faktor yang berdampak pada situasi kehidupan seseorang. Secara sederhannya, kecerdasan emosional bukan semata-mata dari faktor genetik. Namun, juga dipengaruhi oleh

keadaan di mana pengalaman dipelajari, dan pengalaman pribadi adalah untuk membentuk kecerdasan emosional setiap orang.

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa pengurus HMPS BK dan DPM FKIP sebagai aktivis kampus terindikasi tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan para mahasiswa tersebut terasah dan memiliki kemampuan manajemen diri, kesadaran sosial, manajemen (membina) hubungan, dan memiliki kesadaran diri. Dengan memiliki lima hal tersebut, mempermudah mereka mengatur serta melepaskan emosi-emosi yang negatif di waktu yang tepat serta bertanggung jawab dan bisa melakukan tugas perkembangannya pada masa dewasa awal.

4.2.2 Item yang Memiliki Capaian Skor Rendah Sebagai Dasar Usulan Penyusunan Topik Pelatihan

Peneliti menemukan 2 item dari hasil penelitian yang capaian skornya termasuk dalam kategori sedang. Pertama, item no 24 dengan aspek manajemen diri. Item no 24 berisi pernyataan seperti demikian : “ Saya pasif dan cenderung mengikuti saja keputusan terbanyak ketika rapat ataupun diskusi”. Item tersebut jika ditelusuri lebih jauh lagi termasuk dalam indikator inisiatif. Kedua, item no. 35 dengan aspek kesadaran diri. Item no. 35 berisi pernyataan seperti demikian : “ Ketika ditunjuk untuk mewakili divisi ataupun organisasi saya, saya takut dan lebih baik merekomendasikan teman anggota organisasi saya”. Item tersebut jika ditelusuri lebih jauh lagi termasuk dalam indikator percaya diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Amsal, C., dan Yenti, N. (2014), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Selain itu, hasil penelitian Warastri & Khoiryasdien (2022) bahwa pelatihan kecerdasan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi diri. Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti terkait kecerdasan emosional. Hasil penelitian Faaizin & Kistyanto (2013) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional akan meningkatkan kepercayaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kerjasama tim.

Dua item dari hasil penelitian yang termasuk dalam kategori sedang. Pertama, item no 24 dengan aspek manajemen diri. Item no 24 berisi pernyataan seperti demikian : “ Saya pasif dan cenderung mengikuti saja keputusan terbanyak ketika rapat ataupun diskusi”. Item tersebut jika ditelusuri lebih jauh lagi termasuk dalam indikator inisiatif. Kedua, item no. 35 dengan aspek kesadaran diri. Item no. 35 berisi pernyataan seperti demikian : “ Ketika ditunjuk untuk mewakili divisi ataupun organisasi saya, saya takut dan lebih baik merekomendasikan teman anggota organisasi saya”. Item tersebut jika ditelusuri lebih jauh lagi termasuk dalam indikator percaya diri. Aspek manajemen diri dan kesadaran diri juga termasuk dalam kompetensi pribadi (Serrat, 2017).

Menurut Taylor (Wahyuni, 2013), percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap bakatnya sendiri yang diwujudkan dalam perilaku yang berpusat pada pencapaian atau perolehan suatu tujuan. Inisiatif terjadi ketika adanya kesiapan diri untuk bertindak atas peluang yang ada (Serrat, 2017). Menurut Taylor (2013) penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dibutuhkan dalam mengembangkan inisiatif. Selain itu penelitian Millter (1983), Frese & Fay (2001), Widodo (2013)

memperoleh hasil bahwa penyesuaian diri atau adaptasi dengan inisiatif menunjukkan pengaruh yang signifikan (dalam Asih, 2017). Penelitian Hasmayni (2014) sejalan dengan penelitian Hakim (2005) dan Hurlock (2001) bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa percaya diri dengan inisiatif memiliki keterikatan.

Dalam pernyataan item no. 24 dan no.35 ini berhubungan dengan bagaimana keterampilan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tracy (dalam Tamelab dkk., 2021), banyak orang akan tampil percaya diri dan terampil berbicara di depan audiens, tetapi pada titik tertentu mereka akan ketakutan dengan pemikiran mereka sendiri ketika berdiri dan berbicara di depan umum, bahkan ketika menghadapi individu yang tidak dikenal dalam keadaan yang tidak biasa. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa komunikasi yang efektif dan tepat diperlukan bagi manusia untuk dapat beradaptasi dengan orang lain (Tamelab dkk., 2021).

Keterampilan komunikasi mahasiswa yang baik menurut Noviyanti (dalam Khoriroh & Muhyadi, 2018) memiliki beberapa keunggulan, seperti memudahkan mahasiswa dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, lebih cepat mengevaluasi data, dan menghasilkan hasil kerja atau laporan. Mulyana (dalam Khoriroh & Muhyadi, 2018) berpendapat ada empat konteks komunikasi : komunikasi publik, komunikasi kelompok kecil, wawancara dan komunikasi dua orang. Public speaking termasuk komunikasi publik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khoriroh & Muhyadi (2018) mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan semakin baik keterampilan

berkomunikasi, maka semakin tinggi pula kemampuan public speaking mahasiswa. Salah satu unsur yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum menurut Burgoon dan Ruffner (dalam Wahyuni, 2013) adalah pengalaman pribadi. Kecemasan dalam public speaking menurut Emmerson dapat diatasi dengan terapi Ego State dapat membantu pasien mendapatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum karena mengajarkan mereka tentang identitas mereka dan bagaimana mengembangkan keterampilan mereka menggunakan sumber daya yang mereka miliki saat ini (dalam Haryanthi & Tresniasari, 2012). Dengan demikian public speaking menjadi unsur penting dalam peningkatan 2 item hasil penelitian ini.

4.3 Implikasi Hasil Penelitian

Apabila adanya keinginan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka, peneliti mengusulkan tema pelatihan atau bimbingan yang lebih mudah daripada terapi Ego State untuk pelatihan ataupun bimbingan bagi mahasiswa HMPS BK dan DPM FKIP berdasarkan hasil kategorisasi item yang teridentifikasi sedang. Berikut ini peneliti mengusulkan tema untuk pelatihan ataupun webinar bagi mahasiswa HMPS BK dan DPM FKIP berdasarkan hasil kategorisasi item. Pengusulan tema pelatihan ini bisa menjadi salah satu referensi ketika mahasiswa HMPS BK dan DPM FKIP ada tindakan pengoptimalan lebih baik dari sebelumnya terutama dalam peningkatan kecerdasan emosional pada mahasiswa.

Tabel 4.3
Implikasi Hasil Penelitian

No. Item	Item	Tujuan	Topik
24	Saya pasif dan cenderung mengikuti saja keputusan terbanyak ketika rapat ataupun diskusi.	Mahasiswa aktif dan bukan sekedar mengikuti keputusan terbanyak dalam rapat ataupun diskusi.	Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Membangun Kerja Tim yang Solid
35	Ketika ditunjuk untuk mewakili divisi ataupun organisasi saya, saya takut dan lebih baik merekomendasikan teman anggota organisasi saya.	Mahasiswa percaya diri dan siap sewaktu ditunjuk sebagai perwakilan divisi ataupun organisasinya.	Percaya Diri Mengoptimalkan Potensi



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivistis Kampus, HMPS BK dan DPM FKIP USD 2021/2022, bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivistis Kampus dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

- (1) Mahasiswa pengurus DPM FKIP dan HMPS BK USD 2021/2022 sebagai aktivis kampus memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi dengan presentase 43 % atau sebanyak 20 mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan presentase 51 % atau sebanyak 24 mahasiswa dan tidak ada yang rendah ataupun sangat rendah, hanya ada 6 % atau sebanyak 3 mahasiswa yang terkategori tingkat kecerdasan emosionalnya sedang.
- (2) Analisis ketercapaian skor item pengukuran kecerdasan emosional mahasiswa menemukan dua item yaitu nomor 24 dan 35 dengan capaian skor dalam kategori sedang. Kedua item ini bagian dari aspek manajemen diri dan kesadaran diri.
- (3) Topik pelatihan atau bimbingan yang dapat disarankan jika diperlukan, maka akan didasarkan pada item dalam kategori sedang. “Penerapan Komunikasi

Kelompok dalam Membangun Kerja Tim yang Solid” dan “Keyakinan dalam Mengoptimalkan Potensi” adalah dua pokok bahasan yang disarankan untuk bimbingan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

- (1) Pengurus DPM FKIP dan HMPS BK memiliki kesibukan masing-masing sehingga peneliti tidak dapat berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data dan peneliti tidak dapat melihat secara langsung dalam mengisi kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa tersebut (subjek).
- (2) Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Kekurangan tersebut seperti peneliti belum melakukan uji coba pelatihan atau bimbingan dan saat ini hanya memberikan masukan topik bimbingan atau pelatihan saja terkait kepercayaan diri.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini:

- (1) Bagi Organisasi Kemahasiswaan

Saran peneliti kepada mahasiswa aktivis kampus terutama DPM FKIP dan HMPS BK yaitu bisa lebih mengelola diri dan kesadaran diri sehingga bisa lebih optimal dalam mengambil keputusan dan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

(2) Bagi Peneliti Lain

Ada tiga saran peneliti untuk peneliti lain yang memiliki penelitian terkait :

- a. Peneliti lain dapat mengumpulkan informasi atau data dari subjek dengan observasi yang lebih detail melalui wawancara.
- b. Peneliti lain dapat melakukan uji coba pelatihan atau bimbingan yang saat ini peneliti memberikan masukan topik bimbingan atau pelatihan terkait kepercayaan diri yaitu “Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Membangun Kerja Tim yang Solid” dan “Keyakinan dalam Mengoptimalkan Potensi”. Apabila dapat dilakukan bisa mengoptimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki, karena ternyata didapatkan bahwa kepercayaan diri pada mahasiswa perlu dilatih meski kecerdasan emosional pada responden tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2019, November 4). Kecerdasan Intelektual Menurut Para Ahli dan Perannya bagi Kehidupan. *ESQ Training*. <https://esqtraining.com/kecerdasan-intelektual-menurut-para-ahli-dan-perannya-bagi-kehidupan/>
- Arum, Rifda (2021) *Apa Itu Mahasiswa? Ini Pengertian dan Peranannya—Best Seller Gramedia*. (t.t.). Diambil 2 November 2022, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/>
- Amsal, C., & Yenti, N. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin terhadap Kinerja Perawat pada Rs Pmc Pekanbaru tegak (*Doctoral dissertation*, Riau University).
- Arum, R. (2022). Apa Itu Mahasiswa? Ini Pengertian dan Peranannya. Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/>
- Asih, W. (2017). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Inisiatif dan Orientasi Pembelajaran Serta Kemampuan Penyesuaian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 96.
- Bernadette N. Setiadi, R.W.Matindas, Litche Seniati Chairy. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi*. Jakarta: LPSP3-UI
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di Masyarakat. De Banten-Bode: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41.
- Christian. (2021, Februari 5). *Kecerdasan Emosional (EQ) Penting di Dunia Kerja, Kenapa?* ACE Commerce Indonesia. <https://acecommerce.org/indonesia/kecerdasan-emosional-penting-di-dunia-kerja-bagaimana-cara-mengembangkannya/>
- Cooper and Sawaf. 1999. *Executive EQ: Kecerdasan Emotional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (terjemahan Widodo). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Goleman biografi penulis Emotional Intelligence / Biografi / Psikologi, filsafat dan pemikiran tentang kehidupan*. (t.t.). Diambil 10 September 2022, dari <https://id.sainte-anastasio.org/articles/biografas/daniel-goleman-biografa-del-autor-de-la-inteligencia-emocional.html>
- Dewi, D. A. (2018). *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas*. Diambil 20 September 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/328600462_Modul_Uji_Validitas_dan_Relibilitas
- Eka Aditama, B. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia di Instansi Pemerintah Melalui Kecerdasan Emosional, Knowledge Sharing, dan Support Teamwork (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

- Faaizin, I., & Kistyanto, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kerja Tim Melalui Kepercayaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 260-271.
- Goleman, D., & Hermaya, T. (2002). Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ.
- Hakim. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartaji, R. D. A., & Sedjo, P. (2012). Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Haryanti, L. P. S., & Nia, T. (2012). Efektivitas Metode Terapi Ego State Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Depan Publik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 14(1), 32-40.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98-104.
- Herlina, N. (2022). Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <http://www.dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/pedoman-pelaksanaan-kegiatan-organisasi-kemahasiswaan/>
- How to Improve Your Emotional Intelligence*. (2019, Agustus 26). *Professional Development | Harvard DCE*. <https://professional.dce.harvard.edu/blog/how-to-improve-your-emotional-intelligence/>
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Kecerdasan Intelektual: Pengertian, Tanda, dan Pentingnya*. (t.t.). Diambil 26 Agustus 2022, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/kecerdasan-intelektual/>
- Kecerdasan Emosional Dalam Dunia Kerja: Apakah Penting?* (t.t.). Diambil 27 Agustus 2022, dari <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/815-kecerdasan-emosional-dalam-dunia-kerja-apakah-penting>
- Kholidah, E. N. (t.t.). Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis. *JURNAL PSIKOLOGI*. 39(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6967/5428>
- Khoriroh, N., & Muhyadi, M. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-SI*, 7(2), 128-135.
- Kontributor, T. (2021, September 2). Berikut Motivasi dan Strategi Nadiem Makarim Untuk Mahasiswa Baru Dalam Maksimalkan Kuliah. *Faktual.Id*. <https://faktual.id/berikut-motivasi-dan-strategi-nadiem-makarim-untuk-mahasiswa-baru-dalam-maksimalkan-kuliah/>

- 9 Characteristics of Emotionally Intelligent People | EU Business School. (2021, November 24). *Blog | EU Business School*. <https://www.euruni.edu/blog/9-characteristics-of-emotionally-intelligent-people/>
- Mahasiswa: Pengertian Menurut Para Ahli, Ciri, Peran Dan Fungsinya | Teks.Co.Id.* (t.t.). Diambil 2 November 2022, dari <https://teks.co.id/pengertian-mahasiswa/>
- Mona, L. (2018). Mengembangkan ‘Personal Social Responsibility (Psr)’ Dalam Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1344>
- LLDIKTI Wilayah V. (2021). *Panduan Bantuan Pemberdayaan Organisasi Kemahasiswaan 2021.pdf*. (t.t.). Diambil 10 November 2022, dari <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/assets/thirdparty/filemanager/source/Akademik%20dan%20Kemahasiswaan/Kegiatan%202020/Panduan%20Bantuan%20Pemberdayaan%20Organisasi%20Kemahasiswaan%202021.pdf>
- Kalis, Gerardus S. (2021). *Pentingnya Kecerdasan Emosional dan Cara Melatihnya—DokterSehat*. (15 Juni 2021). Informasi Kesehatan Dan Tips Kesehatan - DokterSehat. <https://doktersehat.com/psikologi/kesehatan-mental/kecerdasan-emosional/2019>
- Nandy. (2022). *Pengertian Kecerdasan Emosional & Cara Meningkatkan—Gramedia*. (t.t.). Diambil 26 Agustus 2022, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/kecerdasan-emosional/>
- Permatasari, R., Noviandari, H., & Mursidi, A. (2021). Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127-141.
- Primasta, S. A. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Agresivitas Siswa Kelas XI di SMAN 6 Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Putri, A. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Riadi (2022). *Kecerdasan Spiritual (SQ)*(2022). Diakses pada 28 Agustus 2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/03/kecerdasan-spiritual-sq.html>
- Salmaa. (2022). *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh*. (t.t.). Diambil 25 Agustus 2022, dari <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>
- Saman, A. (2010). Pola Pengasuhan Demokratis Orang Tua Dan Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1-14.

- Serrat, O. (2017). *Understanding and Developing Emotional Intelligence* (hlm. 329–339). https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_37
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Mukhlis (Ed.)
- Sulistiowati, D. (2011). *Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi (Studi Komparasi Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang Tahun 2011)*. (t.t.). Diambil 4 September 2022, dari <https://id.123dok.com/document/dy4r36vz-kecerdasan-mahasiswa-keaktifan-berorganisasi-komparasi-organisasi-kemahasiswaan-universitas.html>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (Eq) dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKN. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.325>
- Tamelab, P., Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Kemampuan Public Speaking Di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 54-63.
- Taylor, P. (2013). The Effect Of Entrepreneurial Orientation On The Internationalization Of Smes In Developing Countries. *African Journal of Business Management*, 17, 19-21.
- Thabroni, G. (2021, Februari 15). Variabel Penelitian: Pengertian, Jenis, Penjelasan & Contoh. *serupa.id*. <https://serupa.id/variabel-penelitian/>
- Tripathy, D. (2018). *Emotional Intelligence: An Overview*. Diakses 26 September 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/335433492_EMOTIONAL_INTELLIGENCE_AN_OVERVIEW
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), Art. 4. Diakses <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>
- Warastri, A., & Khoiryasdien, A. D. (2022). *Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Motivasi Diri pada Mahasiswa Berorganisasi di Universitas 'Asiyiyah Yogyakarta*. 18(1).
- Yashmine. (2020). *Uji Reliabilitas Data dengan Menggunakan SPSS*. (2020, Juni 23). Tambah Pinter. <https://tambahpinter.com/uji-reliabilitas/>

Yenti, N. Machasin & Asmal Choirul.(2014). *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Intelektual Dan Disiplin Terhadap Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit PMC Pekanbaru. Jom FEKON, 1(2).*

Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah :Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1).*
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>



LAMPIRAN



Lampiran 1 Turnitin

4. Gita Endah P_191114089 - Endah AMS

ORIGINALITY REPORT

13%	12%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	3%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
5	Submitted to fpptijateng Student Paper	<1%
6	www.scribd.com Internet Source	<1%
7	Astrid León Camargo. "Planteamiento de un proceso participativo para la propuesta y priorización de proyectos de desarrollo regional. Caso de estudio Departamento del Meta en Colombia", Universitat Politecnica de Valencia, 2021 Publication	<1%

Lampiran 2 Google Form Instrumen Penelitian



PENELITIAN PADA MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS

Hallo.. selamat pagi/siang/sore/malam teman-teman, salam kenal. Perkenalkan saya Gita Endah Palupi mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2019 Universitas Sanata Dharma yang saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan dan meminta waktu teman-teman untuk membantu saya mengisi skala penelitian pada mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dengan masa jabatan 2021/2022 (mahasiswa yang aktif dalam organisasi yang ada di kampus).

Sebelumnya juga perlu diketahui bahwa pengisian kuesioner ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai akademik mahasiswa dan juga bukanlah suatu tes yang memiliki jawaban benar atau salah sehingga diharapkan teman-teman bisa mengisi sesuai dengan kondisi pribadi teman-teman saat ini tanpa takut salah memberi jawaban. Selain itu kerahasiaan identitas dan jawaban teman-teman dijamin aman oleh peneliti. Saya ucapkan terima kasih atas partisipasi teman-teman dalam penelitian ini.

Hormat saya,
Gita Endah Palupi

palupigita@gmail.com (tidak dibagikan) [Ganti akun](#)

* Wajib

Nama Lengkap *

Jawaban Anda

Nomor WhatsApp *

Jawaban Anda

Program Studi *

- Bimbingan dan Konseling
- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Biologi
- Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi
- Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi
- Pendidikan Fisika
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Pendidikan Keagamaan Katolik
- Pendidikan Kimia
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Sejarah

Angkatan *

- 2019
- 2020
- 2021

Nama Organisasi *

- DPM FKIP
- HMPS BK
- Yang lain: _____

Posisi jabatan dalam organisasi *

Jawaban Anda _____

Berikutnya

Kosongkan formulir

4. Halangan atau masalah dalam menjalankan organisasi saya, telah menghasilkan perubahan-perubahan tak terduga ke arah yang lebih baik bagi diri saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

5. Saya dapat membaca emosi orang lain dari bahasa tubuh mereka. *

1 2 3 4 5

STS SS

6. Ketika anggota organisasi dan teman lainnya membutuhkan bantuan, saya akan berusaha membantunya meskipun hal tersebut menyimpang dengan jobdesk saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

7. Saya memberikan contoh, instruksi, penjelasan ataupun petunjuk yang jelas kepada anggota organisasi saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

8. Saya dapat membaur dengan berbagai macam individu anggota organisasi saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

9. Ketika ada teman organisasi terpojok dan disalahkan oleh anggota lainnya sampai dirasa agak mengarah membuat tersinggung maka saya berusaha mencairkan suasana. *

1 2 3 4 5

STS SS

10. Saya berbagi pengalaman saya ataupun mengajari anggota organisasi untuk nantinya sebagai pandangan apa yang harus dia lakukan dalam dia melaksanakan tugasnya. *

1 2 3 4 5

STS SS

11. Saya dapat mengontrol nada bicara dan bahasa yang pas dalam berbicara dengan sesama anggota organisasi saya sehingga teman anggota organisasi saya mengerti maksud yang saya bicarakan kepadanya. *

1 2 3 4 5

STS SS

12. Ketika anggota organisasi saya berbicara terhadap saya dengan nada yang tinggi dan ketus, saya tidak terpancing dan tetap bijaksana dalam menjawabnya. *

1 2 3 4 5

STS SS

13. Ketika saya menjadi pemimpin dalam organisasi ataupun kelompok, saya lebih yakin apa yang dilaksanakan organisasi ataupun kelompok saya akan berjalan dengan lancar berdasarkan keputusan pribadi saya daripada hasil keputusan bersama. *

1 2 3 4 5

STS SS

14. Saya menerima perasaan saya sebagaimana adanya dalam melaksanakan ataupun menjalani organisasi saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

15. Saya tahu kelemahan diri saya dalam menjalani organisasi saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

16. Saya berani berbicara di depan umum apalagi saat mewakili organisasi saya dalam mempresentasikan proker kami. *

1 2 3 4 5

STS SS

17. Saya tidak memaksakan ataupun menekan teman anggota organisasi saya untuk memberikan ide. *

1 2 3 4 5

STS SS

18. Ketika teman anggota organisasi saya berbicara dengan logat daerah mereka, *
saya bisa menerimanya tanpa mengejek dengan menertawakannya.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

19. Saya cenderung menghakimi diri sendiri dengan pola pikir orang lain tentang *
saya selama menjalani organisasi saya.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

20. Saya jujur dalam melakukan berbagai hal dalam menjalani organisasi saya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

21. Saya merasa tertantang dalam menjalani organisasi ini di kondisi transisi dari *
pandemi ke keadaan new normal.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

22. Saya tetap bisa bekerjasama dan menjalani jobdes saya meskipun saya ada *
permasalahan dengan teman sesama anggota.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

23. Saya bukan orang yang suka menangguhkan suatu pekerjaan terutama tugas *
saya dalam organisasi yang saya jalani.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

24. Saya pasif dan cenderung mengikuti saja keputusan terbanyak ketika rapat *
ataupun diskusi.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

25. Saya yakin mampu menghadapi semua tantangan selama saya ada di dalam *
organisasi saya sekarang ini.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

26. Saya memberikan bagian tugas yang ringan terhadap teman anggota saya *
yang sekiranya dia mampu.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

27. Ketika ada informasi dari pihak internal ataupun organisasi lainnya untuk para *
mahasiswa, saya membantu dalam penyebaran informasi tersebut.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

28. Saya menerima berbagai macam karakteristik anggota organisasi saya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

29. Saya memberikan kesempatan untuk teman anggota organisasi untuk *
mengerjakan tugas yang lebih berat dari sebelumnya agar kemampuannya lebih
berkembang dari sebelumnya.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

30. Ketika teman saya berbelit-belit dalam mengungkapkan pendapatnya, saya *
tetap bisa menangkap maksud dari pendapatnya.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

31. Saya menjadi penengah ketika terjadi perdebatan antar teman anggota organisasi saya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

32. Ketika saya menjadi pemimpin dalam rapat atau diskusi, saya akan tegas dan bijaksana sehingga berjalan dengan lancar dan tidak sampai terjadinya ricuh seperti adanya perkelahian secara fisik ataupun verbal yang tidak pantas terjadi.

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

33. Bila saya sedih ataupun kurang konsentrasi dalam diskusi organisasi, saya tahu alasannya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

34. Saya sadar bakat dan kelebihan apa yang saya miliki sehingga saya bisa gunakan untuk menunjang diri saya dalam organisasi yang saya jalani. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

35. Ketika ditunjuk untuk mewakili divisi ataupun organisasi saya, saya takut dan lebih baik merekomendasikan teman anggota organisasi saya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

36. Saya memberikan saran atau kritik kepada teman anggota organisasi saya dengan kata-kata yang mudah dimengerti baik secara lisan ataupun tulisan tanpa menyinggung perasaannya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

37. Saya bergaul dengan semua teman anggota organisasi saya meskipun di luar sana banyak kericuhan antar suku kami. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

38. Saya termasuk orang yang berintegritas dalam menjalani organisasi saya *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

39. Ketika saya menyebarkan informasi, dapat dipastikan informasi tersebut akurat baik untuk teman anggota organisasi saya ataupun dari teman dari luar organisasi saya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

40. Saya mengajukan diri membantu menghandle tugas teman anggota organisasi saya selagi saya mampu. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

41. Saya membantu mewakili teman anggota organisasi saya yang berhalangan hadir pada undangan rapat atau event lainnya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

42. Saya dengan sabar mengajari dan menjelaskan teman anggota organisasi saya ataupun teman saya yang lainnya sampai dia paham. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

43. Saya tidak mudah berteman dengan anggota organisasi saya yang tidak sebanding dengan diri saya. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

44. Saya memahami maksud dari teman anggota organisasi saya saat memberikan kode (gerakan tangan, tatapan mata dan gerakan tubuh lainnya) yang bermaksud memberikan informasi kepada saya secara mendadak. *

	1	2	3	4	5	
STS	<input type="radio"/>	SS				

45. Dalam mencapai keputusan bersama yang adil, kami dalam rapat organisasi * menggunakan berbagai cara seperti halnya voting.

1 2 3 4 5

STS SS

46. Ketika saya menjadi pemimpin dalam rapat ataupun diskusi, kebijakan yang * saya ambil berdasarkan kesimpulan dari pendapat semua anggota dan juga pertimbangan yang matang.

1 2 3 4 5

STS SS

47. Saya tidak akan melakukan kesalahan yang pernah saya lakukan sebelumnya * dalam organisasi saya.

1 2 3 4 5

STS SS

48. Saya tidak malu untuk mencairkan suasana dalam dinamika yang terjadi * dalam organisasi saya.

1 2 3 4 5

STS SS

49. Ketika teman anggota organisasi saya izin untuk melaksan kewajiban beribadahnya ditengah diskusi ataupun rapat organisasi kami, saya tetap berkenan untuk diskusi ataupun rapat berhenti sejenak. *

1 2 3 4 5

STS SS

50. Saya mampu membaca situasi dalam organisasi saya sehingga saya dapat * menjaga sikap saya dan menyesuaikan diri.

1 2 3 4 5

STS SS

51. Saya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tuntas dan maksimal. *

1 2 3 4 5

STS SS

52. Ada beberapa hal yang sebenarnya tidak dapat diberitahukan ke pihak eksternal organisasi saya namun saya membocorkan hal tersebut. *

1 2 3 4 5

STS SS

53. Saya menekan teman anggota organisasi dalam melaksanakan tugas agar sesuai deadline yang ada tanpa mempedulikan kesanggupannya. *

1 2 3 4 5

STS SS

54. Ketika berdiskusi dengan teman anggota organisasi saya, diskusi kami berujung kearah adu mulut sampai emosi marah muncul satu sama lain. *

1 2 3 4 5

STS SS

55. Saya menegur ataupun memberikan hukuman sesuai ketentuan kepada teman anggota organisasi yang melanggar aturan yang ada meskipun dia teman dekat saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

56. Saya tidak ragu dan yakin pada diri sendiri dalam melakukan berbagai hal untuk organisasi saya. *

1 2 3 4 5

STS SS

Kembali Kosongkan formulir

Lampiran 4 Tabel Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional			
	Variabel	Total	Keterangan
X01	Pearson Correlation	.703**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X02	Pearson Correlation	.749**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X03	Pearson Correlation	.729**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X04	Pearson Correlation	.725**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X05	Pearson Correlation	.280	Gugur
	Sig. (2-tailed)	.056	
	N	47	
X06	Pearson Correlation	.662**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X07	Pearson Correlation	.727**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X08	Pearson Correlation	.650**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	

X09	Pearson Correlation	.664**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X10	Pearson Correlation	.594**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X11	Pearson Correlation	.676**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X12	Pearson Correlation	.565**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X13	Pearson Correlation	.277	Gugur
	Sig. (2-tailed)	.060	
	N	47	
X14	Pearson Correlation	.476**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	47	
X15	Pearson Correlation	.590**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X16	Pearson Correlation	.422**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	47	
X17	Pearson Correlation	.738**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	

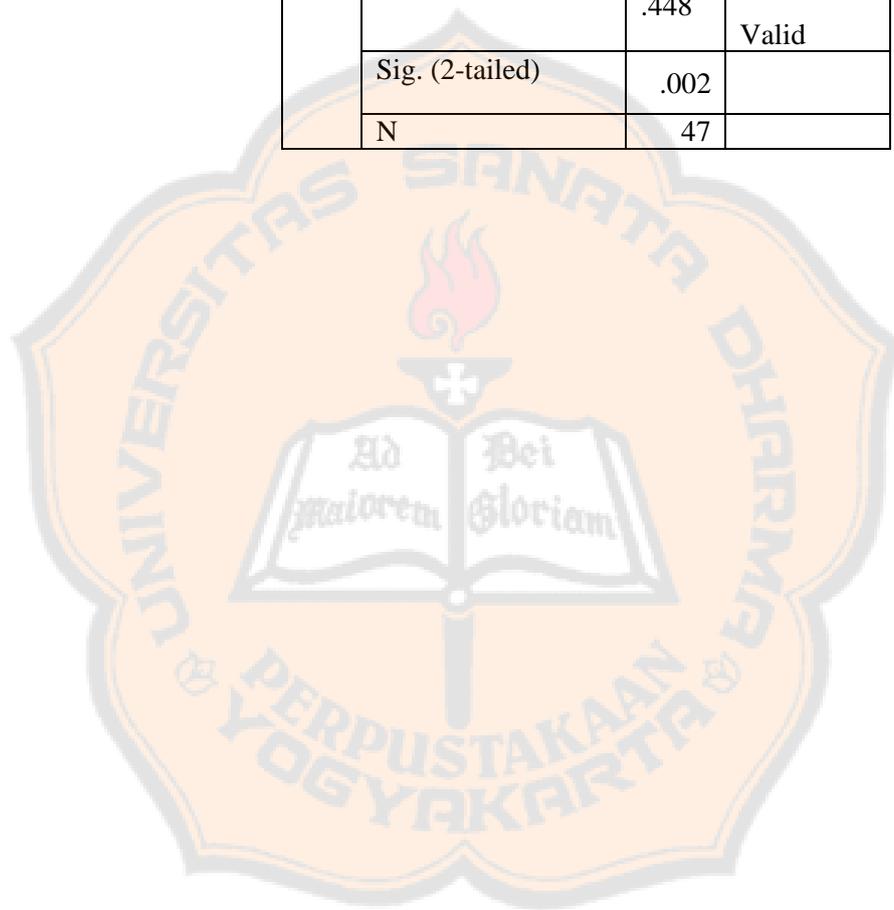
X18	Pearson Correlation	.500**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X19	Pearson Correlation	.266	Gugur
	Sig. (2-tailed)	.071	
	N	47	
X20	Pearson Correlation	.628**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X21	Pearson Correlation	.668**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X22	Pearson Correlation	.774**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X23	Pearson Correlation	.484**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	47	
X24	Pearson Correlation	.427**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	47	
X25	Pearson Correlation	.733**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X26	Pearson Correlation	.339*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	47	

X27	Pearson Correlation	.589**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X28	Pearson Correlation	.677**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X29	Pearson Correlation	.432**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	47	
X30	Pearson Correlation	.543**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X31	Pearson Correlation	.424**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	47	
X32	Pearson Correlation	.649**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X33	Pearson Correlation	.674**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X34	Pearson Correlation	.709**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X35	Pearson Correlation	.570**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	

X36	Pearson Correlation	.610**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X37	Pearson Correlation	.664**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X38	Pearson Correlation	.596**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X39	Pearson Correlation	.790**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X40	Pearson Correlation	.725**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X41	Pearson Correlation	.425**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	47	
X42	Pearson Correlation	.748**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X43	Pearson Correlation	.492**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X44	Pearson Correlation	.406**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	47	

X45	Pearson Correlation	.459**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	47	
X46	Pearson Correlation	.631**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X47	Pearson Correlation	.715**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X48	Pearson Correlation	.581**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X49	Pearson Correlation	.302*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.039	
	N	47	
X50	Pearson Correlation	.803**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X51	Pearson Correlation	.709**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X52	Pearson Correlation	.494**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X53	Pearson Correlation	.209	Gugur
	Sig. (2-tailed)	.158	
	N	47	

X54	Pearson Correlation	.339*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	47	
X55	Pearson Correlation	.499**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	
X56	Pearson Correlation	.448**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	47	



BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis skripsi ini adalah Gita Endah Palupi. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari ayah (Alm) Setyo Abudi dan Ibu Rusmi Wijayanti. Pada tanggal 8 April 2001, penulis lahir di Depok, Jawa Barat. Penulis memulai pendidikan di TK Bhayangkari Kebumen, dilanjutkan di SD Kristen Penabur Kebumen, dilanjutkan di SMP N 1 Kebumen, dilanjutkan di SMA N 1 Kutowinangun, dan kemudian menyelesaikan studi S1 pada tahun 2019 di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sanata Dharma (lulus tahun 2023). Selain itu, penulis aktif mengikuti kegiatan kampus seperti kepanitiaan, anggota DPM FKIP 2020/2021, dan staf perpustakaan USD (mitra). Penulis juga pernah menjadi *voulunteer* di luar kampus.

Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan semangat, ketekunan, dan dorongan yang kuat untuk terus mencoba hal baru dan mempelajari hal baru dalam setiap prosesnya. Penulis bercita-cita untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya bidang pendidikan. Penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya dan bersyukur atas terselesainya skripsi yang berjudul “KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA AKTIVIS KAMPUS (Studi Deskriptif Pada Pengurus HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma 2021/2022)”